

**PENAFSIRAN HAYATAN THAYYIBAH DALAM AL-QUR'AN
SURAH AN-NAHL AYAT 97 PERSPEKTIF AL-MISBAH**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD)
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

Oleh :

SRI INTAN ANWAR

NIM : 17.2.11.0019

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
2022**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Penafsiran Hayatan Thayyibah Dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 97 Perspektif Al-Misbah” adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 09 Juni 2022 M
09 Dzulkaidah 1443 H

Penulis,

SRI INTAN ANWAR
NIM : 17.2.11.0019

PENGESAHAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Penafsiran Hayatan Thayyibah Dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 97 Perspektif Al-Misbah”. Oleh Mahasiswi Atas Nama SRI INTAN ANWAR NIM 172110019 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Setelah melalui pemeriksaan secara seksama dari masing-masing pembimbing maka skripsi ini dipandang telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diujikan.

Palu, 2022 M
..... 1443 H

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Tamrin, M.Ag
NIP. 19720521 200710 1 004

Fitriningsih, SS., S.Pd., M.Hum
NIP. 19850622 201503 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat nikmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam Peneliti persembahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW. beserta keluarganya dan para sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umatnya.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karna itu, Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Kepada yang tercinta kedua orang tua Peneliti yang telah membesarkan, mendidik dan membiayai dengan sepenuh hati kepada Penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar hingga saat ini. Yaitu Ayahanda Anwar dan ibunda Hasnah Madda.
2. Kepada suami tercinta Muhamad Gafur yang selalu mendukung perjuangan Peneliti dalam menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
3. Kepada kakak peneliti yaitu Akbar dan Ririn dan adik-adik Peneliti yang tercinta Dewi Puspita Sari, Husnul dan Galu yang selalu mendukung Peneliti baik moril maupun materil dalam menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Datokarama Palu.
4. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, yang telah banyak menyumbang tenaga dan pikirannya dalam membina perguruan tinggi sehingga dapat menghasilkan sarjana yang

memiliki kualitas dan daya saing tinggi yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

5. Bapak Dr. H. Sidik, M.Ag, selaku Dekan Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), Bapak Moh. Ulil Hidayat., S.Ag., M.Fil.I selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan, Muhsin, S.Th.I., MA. Hum, Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir & Yulia, S.Pd., M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Datokarama Palu yang telah banyak mengarahkan Peneliti dalam proses belajar.
6. Bapak Dr. Tamrin, M.Ag. selaku Pembimbing I dan Ibu Fitriingsih, SS., S.Pd., M.Hum, selaku Pembimbing II yang telah ikhlas membimbing Peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga selesai sesuai dengan harapan.
7. Seluruh Dosen dan pendidik yang telah mengajarkan ilmunya kepada Peneliti selama mengikuti perkuliahan di Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
8. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Datokarama Palu Bapak Rifai, M.Si serta seluruh staf yang dengan tulus memberikan pelayanan dalam mencari referensi sebagai bahan skripsi sehingga menjadi sebuah karya ilmiah.
9. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan selama penyusunan tugas akhir skripsi ini.

Akhirnya, kepada semua pihak, Peneliti senantiasa mendo'akan semoga segala bantuan yang diberikan kepada Penulis mendapat balasan yang tidak terhingga dari Allah SWT.

Palu, 09 Juni 2022 M
09 Dzulkaidah 1443 H

Peneliti,

SRI INTAN ANWAR
NIM : 17.2.11.0019

DAFTAR ISI

| | | |
|---|------------|-----------|
| HALAMAN SAMPUL | i | |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | ii | |
| PENGESAHAN PEMBIMBING..... | ii | |
| KATA PENGANTAR..... | iii | |
| DAFTAR ISI..... | ii | |
| ABSTRAK | iii | |
| BAB I PENDAHULUAN | | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 | |
| B. Rumusan dan Batasan Masalah | 7 | |
| C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian | 7 | |
| D. Kajian Pustaka | 8 | |
| E. Penegasan Istilah..... | 12 | |
| F. Metode Penelitian | 14 | |
| G. Garis-Garis Besar Isi..... | 20 | |
| BAB II TINJAUAN MAKNA <i>HAYATAN TAYYIBAH</i> DALAM AL-QUR'AN 22 | | |
| A. Pengertian <i>Hayatan Tayyibah</i> Menurut Al-Qur'an | 22 | |
| B. Makna <i>Hayatan Tayyibah</i> Menurut Al-Qur'an | 25 | |
| C. Makna Q.S An-Nahl (16):97 Menurut Para Ulama Tafsir | 29 | |
| BAB III BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB..... | | 36 |
| A. Profil M. Quraish Shihab | 36 | |
| B. Profil Tafsir Al-Misbah..... | 42 | |
| BAB IV PENAFSIRAN HAYATAN THAYYIBAH DALAM Q.S AN-NAHL (16):97 PERSPEKTIF AL-MISBAH | | |
| A. Penafsiran <i>Hayatan Tayyibah</i> dalam Perspektif Al-Misbah..... | 48 | |
| B. Implikasi <i>Hayatan Tayyibah</i> di Masa Sekarang | 57 | |
| BAB V PENUTUP | | |
| A. Kesimpulan | 61 | |
| B. Saran | 61 | |
| DAFTAR PUSTAKA | | |

ABSTRAK

Nama : Sri Intan Anwar
Nim : 17.2.11.0019
Judul Skripsi : Penafsiran Hayatan Tayyibah Dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 97 Perspektif Al-Misbah

Skripsi ini membahas tentang “Penafsiran Hayatan Tayyibah Dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 97 Perspektif Al-Misbah” dengan rumusan masalah (1) Bagaimana pandangan Al-Qur'an tentang Hayatan Tayyibah? Dan (2) Bagaimana penafsiran Hayatan Tayyibah dalam perspektif Al-Misbah?

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan Bayani (*deskriptif*) yang bersifat Analisis Isi (*Content Analysis*). Sumber data yang digunakan yaitu Kitab Tafsir Al Misbah Vol. 7 Terbitan Lentera Hati tahun 2002 karya Muhammad Quraish Shihab sebagai data primer dan buku-buku maupun jurnal pendukung lainnya sebagai data sekunder. Metode tafsir yang digunakan adalah *Maudhu'i* dan *Tahlili*.

Hasil penelitian ini adalah pandangan al-Qur'an tentang Hayatan Tayyibah pada kata Hayatan terdapat empat makna yaitu sebagai penciptaan pertama, kehidupan di dunia dan tumbuhnya tanaman sedangkan pada kata Tayyibah sebagai larangan untuk tidak mengingkari nikmat Allah SWT, pemberian rizki dan sebagai do'a. Penafsiran Hayatan Tayyibah dalam perspektif Al-Misbah yaitu sebagai rasa lega yaitu memiliki ketakwaan dan hati yang bersih seperti tidak ada dosa, kedzaliman, kedengkian serta hasad, ridha yaitu rasa kerelaan atas takdir yang diterima baik dalam keadaan lapang maupun dalam keadaan sempit, sabar yaitu sifat yang selalu bergantung teradap Allah SWT atas cobaan atau ujian yang dilalui sebagai bukti ketaatan dan kepercayaannya atas segala yang dimilikinya merupakan titip dari Allah SWT., Bersyukur yaitu sikap menerima atas segala nikmat yang Allah SWT. berikan kepadanya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pedoman hidup bagi manusia untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu pemahaman terhadap Al-Qur'an adalah sebuah kewajiban yang tidak dapat ditawar oleh setiap muslim. Secara umum, seluruh isi kandungan Al-Qur'an terangkum dalam Surah Al-Fatihah yang juga disebut sebagai *Ummul Al Qur'an* (induk Al-Qur'an) dikarenakan dalam surah ini dibahas secara garis besar tentang keimanan, peribadatan, balasan dunia dan akhirat serta janji dan ancaman kepada umat manusia.

Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.. dalam bahasa Arab yang kini telah menjadi bahasa agama dikarenakan umat Islam terdiri dari beragam budaya, stratifikasi sosial yang bertingkat, dan bangsa yang berbeda-beda, namun dengan adanya Al-Qur'an yang diturunkan dalam bahasa Arab tersebut menjadi bahasa pemersatu umat Islam dari masa dakwah Rasulullah Muhammad saw.. hingga saat ini.¹ Sekalipun Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, tetapi tidak semua bangsa Arab dapat memahami Al-Qur'an secara rinci seperti contoh pada masa dakwah Rasulullah Muhammad saw. terjadinya gelombang penentangan baik secara fisik maupun politik dari para pemuka bangsa Arab terhadap Al-Qur'an. Akan tetapi dari sekian banyak penentangan terhadap Al-Qur'an tersebut, tidak satupun dari pemuka bangsa Arab yang berhasil menentang Al-Qur'an melalui segi bahasa Arab yang merupakan bahasa keseharian mereka. Padahal sebenarnya apa

¹ Imelda Wahyuni, *Genealogi Bahasa Arab (Perkembangannya Sebagai Bahasa Standar)* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2017).

yang mereka tentang tersebut tidak keluar dari atura-aturan kalam mereka, baik dari lafaz dan huruf-huruf maupun susunan dan uslubnya. Hal tersebut dikarenakan Al-Qur'an memiliki jalinan huruf-huruf yang serasi, ungkapannya indah, uslubnya manis, ayat-ayatnya teratus, serta memperhatikan situasi dan kondisi dalam berbagai macam bayannya, baik dalam jumlah *ismiya* dan *fi'liyah* dalam *nafi'* dan *isbat*-nya, dalam *ithnab* dan *i'jaz*-nya, dalam *umum* dan *khusus*-nya, dalam *muthlaq* dan *muqayyad*-nya, dalam *nash* dan *fatwa*-nya, maupun dalam hal lainnya.²

Al-Qur'an yang memiliki banyak keistimewaan dari segi *linguistik* melahirkan cabang ilmu yang disebut dengan Ilmu Tafsir. Melalui ilmu tafsir tersebut, Al-Qur'an dijelaskan mengenai cara mengungkapkan lafal-lafal, hikmah, makna maupun hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Penafsiran Al-Qur'an tidak dilakukan begitu saja, *Mufasssirin* atau orang yang menafsirkan Al-Qur'an harus memiliki keilmuan yang luas tentang Al-Qur'an sebagaimana Nabi Muhammad saw.. menerimanya melalui perantara Malaikat Jibril AS. Imam Jalaluddin As-Suyuthy dalam kitabnya *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an* menyebutkan bahwa sepeninggalan Nabi Muhammad saw.. terdapat 10 orang sahabat yang menjadi *Mufasssirin* yaitu sebagai berikut :

Ada sepuluh sahabat yang masyhur di bidang tafsir, yaitu khalifah empat (*Abu Bakar As-Sidiq, Umar bin Khatab, Ustman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib*)-pen., Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari dan Abdullah bin Zubair.³

Selain dari 10 sahabat tersebut, dikenal juga para *Mufasssirin* lainnya seperti Syahid Sayyid Quthb dengan kitabnya *Tafsir fi Zhilail Qur'an*,⁴ Ibnu Qayyim Al-

² Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Quran* (Pekanbaru: CV. Asa Riau, 2016). 24

³ Imam Jalaluddin As-Suyuthy, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an, Terj. Ulumul Qur'an II* (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009). 35

⁴ Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilail Qur'an, Terj. Dibawah Naungan Al-Qur'an Jilid 1-10*, ed. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2000). 14

Jauziyah dengan kitabnya *at-Tafsiru Al-Qayyimu*,⁵ Muhammad bin Ali Asy-Syaukani dengan kitabnya *Tafsir Fatur Qadir*,⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dengan kitabnya *Tafsir Ath-Thabari*,⁷ Ismail bin Syikh Abu Hafsh Syihabuddin Umar dengan kitabnya *Tafsir Ibnu Katsir : Tahzib wa Tartib*,⁸ Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi dengan kitabnya *Al Jami' Li Ahkam Al Qur'an*,⁹ Wahbah az-Zuhaili dengan kitabnya *Tafsir Al-Munir*.¹⁰ Selain itu di Indonesia juga terdapat beberapa nama *Mufassirin* yang diantaranya Buya Hamka dengan kitabnya *Tafsir Al-Azhar*,¹¹ Muhammad Quraish Shihab, dengan kitabnya *Tafsir Al-Misbah*,¹² Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dengan kitabnya *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*,¹³ bahkan Pemerintah

⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *At-Tafsiru Al-Qayyimu*, Terj. *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-ayat Pilihan*, ed. Kathur Suhardi (Jakarta: Darul Falah, 2000). xi

⁶ Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Terj. *Tafsir Fathul Qadir Jilid 1-12*, ed. Sayyid Ibrahim Shadiq (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008). 31

⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. *Tafsir Ath-Thabari*, ed. et.al Ahmad Abdurraziq Al Bakri. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). 7

⁸ Ismail bin Syikh ABu Hafsh Syihabuddin Umar, *Tafsir Ibnu Katsir : Tahzib wa Tartib*, Terj. *Mudah Tafsir Ibnu Tafsir Jilid 1-5 Shahih, Sistemstis, Lengkap*, ed. Engkos Kosasih (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017). xi

⁹ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Al Jami' Li Ahkam Al Qur'an*, Terj. *Tafsir Al Qurthubi Jilid 1-20*, ed. Muhammad Ibrahim Al Hifnawi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). xiii

¹⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, Terj. *Tafsir Al-Munir jilid 1-15*, ed. Abdul Hayyie al Kattani et.al (Jakarta: Gema Insani Press, 2013). xi

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1-10*, VII. (Singapura: Pustaka nasional PTE LTD Singapura, 2007). 1

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 1-15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). xiii

¹³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 1-5*, ed. Nourizzaman Siddiqi dan Z. Fuad Hasbi as-Shidieqy (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1987). vii

Indonesia melalui Departemen Agama RI menerbitkan kitab tafsir yang berjudul Al-Qur'an dan Tafsirnya.¹⁴

Melalui para *Mufassirin* itulah yang kemudian dilanjutkan melalui para *mubaligh* yang menjelaskan Al-Qur'an kepada masyarakat secara menyeluruh baik dalam bentuk ceramah langsung, rekaman audio dan visual maupun dalam bentuk tulisan. Sehingga dengan demikian, seluruh lapisan masyarakat dapat mengetahui setiap maksud dan tujuan dari setiap ayat Al-Qur'an yang disampaikan agar menjadi pedoman hidup yang baik.

Dalam kehidupan seorang muslim yang mengamalkan Al-Qur'an akan menjalani kehidupan yang baik dikarenakan perpedoman teguh pada isi kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an tersebut. Seorang muslim akan merasakan nikmat dan syukur yang tak terhingga ketika menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya sebagaimana menurut Ibnu Qudamah al-Maqdisy mengatakan bahwa nikmat dalam kehidupan yang baik terbagi menjadi dua macam yaitu pertama nikmat dalam kehidupan yang baik merupakan satu-satunya tujuan yang dicari dan kedua nikmat dalam kehidupan yang baik adalah ketika telah mendapatkan tujuan yang dicari tersebut.¹⁵ Demikian juga Nabi Muhammad saw.. bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhari yaitu sebagai berikut :

٤٧٨٠ - عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 1-10* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011). xv

¹⁵ Ibnu Qudamah al-Maqdisy, *Minhajul Qashidin* (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2008). 504

Terjemahnya:

4780. Dari Ustman bin Affan katanya: Rasulullah ﷺ bersabda : "Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan menjejarkannya".¹⁶

Hal ini dikarenakan Al-Qur'an adalah kitab yang memancar darinya aneka ilmu keislaman yang menjadi salah satu petunjuk untuk mendapatkan predikat *Hayatan Thayyibah* (kehidupan yang baik), sehingga lahir usaha untuk memahami isinya.¹⁷ Selain itu kedudukan Al-Qur'an sebagai mukjizat tertinggi Nabi Muhammad saw.. tidak hanya tergambar dari segi susunan kata dan kemurnian kandungannya saja, tetapi juga melalui kesan dan pesan yang disampaikan melalui makna-maknanya.¹⁸

Dalam Al-Qur'an pada surah ke 16 yakni Surah An-Nahl yang terdiri dari 128 ayat, ayat 1-41 di turunkan di Mekkah sedangkan ayat 42-128 di turunkan di Madinah. Dinamakan An-Nahl yang berarti lebah terdapat dalam ayat 68 yang menggambarkan bahwa kehidupan lebah yang baik karena lebah tidak makan kecuali yang baik dan indah seperti kembang-kembang yang menghasilkan kebaikan dan manfaat bagi lingkungannya sebagaimana contoh madu yang dihasilkan oleh lebah merupakan obat berbagai macam penyakit. Lebah juga tidak pernah hinggap di tempat yang kotor, tidak pernah mengganggu siapapun kecuali pihak lain yang terlebih dahulu menggangukannya. Ketika lebah tersebut diganggu, maka dia akan menyengat, bahkan sengatan lebah tersebut pun akan menjadi obat.¹⁹

¹⁶ Achmad Sunarto, *Tarjamah Shahih Bukhari* (CV. Asy Syifa: Semarang, 1993). 619

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Jakarta: Lentera Hati, 2013). i

¹⁸ Salim, "*Fitnah Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir*" (Institut Agama Islam Negeri Palu, 2020). 3

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 177

Penggambaran kehidupan lebah pada surah An-Nahl tersebut merupakan penggambaran *Hayatan Thayyibah* (kehidupan yang baik) dikarekan setiap hal yang dilakukan oleh lebah adalah kebaikan bagi dirinya sendiri maupun pada interaksi di lingkungan sekitarnya, bahkan ketika lebah di dzalimi oleh pihak lainnya pun, ketika lebah membela hak-haknya dengan cara menyengat pihak yang mendzalimi tersebut, sengatan yang dihasilkannya akan menjadi obat. Melalui penggambaran kehidupan lebah itulah, Allah swt. mengajarkan kepada manusia untuk menjadi sumber kebaikan baik kepada berhubungan dengan Tuhan (*habluminallah*), berhubungan kepada sesama manusia (*habluminannas*) maupun kepada interaksinya terhadap lingkungan (*hablumminal alam*). Sehingga pada ayat selanjutnya Allah swt. berfirman pada Q.S An-Nahl 16: 97 yaitu sebagai berikut :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Barangsiapa mengeriakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.²⁰

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kitab dari *Mufassirin* Muhammad Quraish Shihab dalam kitabnya Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 7 terbitan Lentera Hati tahun 2002 yang membahas langsung tentang Q.S An-Nahl 16:97 tersebut. Sebagaimana yang diketahui, Kitab Tafsir Al Misbah pertama kali di tulis di Mesir pada Jum'at 04 Rabi'ul Awal 1420 H/ 18 Juni 1999 M dan diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Lentera Hati pada bulan Sya'ban 1421 H/ November 2000 M sampai pada cetakan V pada bulan Dzulqaidah 1426 H/

²⁰ Kementarian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Disempurnakan* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Musfhaf Al-Qur'an, 2019). 387

Desember 2005.²¹ Dalam observasi awal penulis melihat bahwa Tafsir Al-Misbah memakai metode *Tahlili*. Metode *Tahlili* secara ringkas dapat diartikan dengan metode deskriptif yaitu menafsirkan Al-Qur'an secara berturut sesuai urutan ayat Al-Qur'an dan dijelaskan maknanya dengan detail di setiap ayat.²² Hal tersebut dikarenakan Quraish Shibab memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap ayat sesuai dengan bacaan yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an.

Berdasarkan hal tersebut diatas, penulis tertarik menafsirkan kata *Hayatan Tayyibah* (حَيَوَةٌ طَيِّبَةٌ) yang diartikan sebagai “Kehidupan yang Baik” dalam Q.S An-Nahl 16:97 tersebut dengan judul “Penafsiran Hayatan Tayyibah dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 97 Perpektif Al-Misbah” sebagai salah satu syarat dalam penyelesaian studi strata satu (S.Ag) pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Agama Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Adapun rumusan dan batasan masalah yang dicoba untuk diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan Al-Qur'an tentang *Hayatan Tayyibah*?
2. Bagaimana penafsiran *Hayatan Tayyibah* dalam perspektif Al-Misbah?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian dalam proposal skripsi ini adalah sebagai berikut :

²¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 1-15*.

²² Saifuddin Herlambang, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2020). 62

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui pandangan Al-Qur'an tentang *Hayatan Tayyibah*.
- b. Untuk mengetahui penafsiran *Hayatan Tayyibah* dalam perspektif Al-Misbah.

2. Kegunaan

- a. Kegunaan secara teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai sumbangsi ilmu pengetahuan khususnya dalam dunia Tafsir Al-Qur'an sehingga penelitian ini diharapkan sebagai bahan rujukan bagi peneliti yang relevan dengan penelitian ini.

- b. Kegunaan secara praktis

Penelitian ini diharapkan sebagai salah satu pedoman hidup bagi segenap umat Islam untuk mendapatkan dan mengaplikasikan *Hayatan Tayyibah* sebagaimana yang tertulis dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.

- c. Kegunaan secara pribadi

Penelitian ini diharapkan sebagai wadah bagi penulis untuk menambah wawasan keilmuan pada bidang Tafsir Al-Qur'an yang bukan hanya sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi srata satu (S.Ag) pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Agama Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.

D. Kajian Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas persamaan yang sama dari peneliti atau penulis lain, baik dalam bentuk buku ataupun dalam karya tulis ilmiah yang lain, maka penulis akan memaparkan beberapa karya

ilmiah yang menjelaskan kedekatan dengan judul yang diangkat oleh peneliti. Adapun beberapa judul tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Skripsi Yulis Rama yang berjudul *Penafsiran Hayatan Thayyibah Menurut Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb*. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui lafazh hayatan thayyibah, cara menggapai serta bagaimana persamaan dan perbedaan menurut Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb di dalam kitab tafsir mereka masing-masing.²³ Sehingga perbedaan yang sangat jauh dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus kitab yang digunakan, terlebih lagi dalam skripsi yang di publikasikan tersebut materi yang tersaji hanya pada BAB I dan BAB III.
2. Skripsi Burhanuddin yang berjudul *Hayatan Tayyibatan Menurut Penafsiran Ibn Jarir Al-Tabari Dalam Jami' Al-Bayan 'Anta' Wiayal-Qur'an*. Fokus kejian dalam penelitian ini adalah Hayatan Tayyibatan menurut penafsiran al-Tabari dan relevansi Hayatan Tayyibatan dalam konteks kehidupan.²⁴ Sehingga perbedaan yang sangat jauh dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus kitab yang digunakan, terlebih lagi materi yang di sajikan dalam skripsi yang di publikasian tersebut hanya terdapat pada BAB I PENDAHULUAN dan BAB V PENUTUP.
3. Skripsi Fiska Emilia yang berjudul *Kalimat Thayyibah Writing Therapy Sebagai Upaya Meningkatkan Emotional Intelengence Seorang Santri di Panti Asuhan Auliyaa' Waru Sidoarjo*. Fokus penelitian yang diangkat adalah bagaimana proses kalimat *Kalimat Thayyibah Writing Therapy* sebagai upaya

²³ Rama Yulis, “Penafsiran Hayatan Thayyibah Menurut Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb” (Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, 2018), <http://repository.uinib.ac.id/896/>.

²⁴ Burhanuddin, “*Hayatan Tayyibatan Menurut Penafsiran Ibn Jarir Al-Tabari Dalam Jami' Al-Bayan 'Anta' Wiayal-Qur'an*” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32391/>.

meningkatkan *emotional intelengence* seorang santri di Panti Asuhan Auliyaa' Waru Sidoarjo dan bagaimana hasil kalimat *Kalimat Thayyibah Writing Therapy* sebagai upaya meningkatkan *emotional intelengence* seorang santri di Panti Asuhan Auliyaa' Waru Sidoarjo.²⁵ Penelitian tersebut sama sekali tidak menggunakan landasan pengkajian kitab sebagaimana yang akan dilakukan oleh penulis sehingga terdapat perbedaan yang sangat jauh dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

4. Jurnal Abdul Hadi yang berjudul *Happy Life Style (Hayatan Tayyibah) From Qur'anic Perspective*.²⁶ Fokus pembahasa dalam jurnal ini diantaranya adalah makna pola hidup bahagian menurut Al-Qur'an, Mewujudkan hidup bahagian cara Islam, Bersosialisasi dengan masyarakat dan penutup. Penulisan jurnal tersebut menggunakan 11 referensi dan tidak ada satupun kitab tafsir sebagaimana yang penulis gunakan untuk meneliti judul yang diangkat.

Berdasarkan hasil dari keempat penelitian terdahulu diatas, hal-hal yang membedakan dari penelitian yang diangkat oleh penulis adalah sebagai berikut :

Tabel Kajian Empiris (Penelitian Terdahulu)
“Penafsiran Hayatan Thayyibah Dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 97
Perspektif Al-Misbah”

| No | Penulis | Judul | Identifikasi Persamaan dan Perbedaan | |
|----|------------|---|---|---|
| | | | Terdahulu | Saat ini |
| 1 | Rama Yulis | Penafsiran Hayatan Thayyibah Menurut Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb | Rumusan Masalah : (1) Apa makna hayatan thayyibah menurut Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb (2) Bagaimana cara | Rumusan Masalah : (1) Bagaimana pandangan Al-Qur'an tentang Hayatan Tayyibah? (2) Bagaimana |

²⁵ Emilia. Fiska, “Kalimat Thayyibah Writing Therapy Sebagai Upaya Meningkatkan Emotional Intelengence Seorang Santri di Panti Asuhan Auliyaa' Waru Sidoarjo” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), [http://digilib.uinsby.ac.id/23039/6/Fiska Emila_B53214016.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/23039/6/Fiska%20Emila_B53214016.pdf).

²⁶ Abdul Hadi, “*Happy Life Style (Hayatan Tayyibah) From The Qur'anic Perspective*,” *Al-Risalah* 12, no. 2 (2021): 17, <https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/view/1239>.

| | | | | |
|---|--------------|---|--|---|
| | | | menggapai hayatan thayyibah menurut Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb (3) Bagaimana persamaan dan perbedaan pendapat menurut Ibnu Katsari dan Sayyid Quthb mengenai hayatan thayyibah | penafsiran Hayatan Tayyibah dalam perspektif Al-Misbah? |
| | | | Metode penelitian : <i>Library Research</i> | Metode Penelitian : <i>Library Research</i> |
| 2 | Burhanuddin | Hayatan Tayyibatan Menurut Penafsiran Ibn Jarir Al-Tabari Dalam Jami' Al-Bayan 'Anta' Wiayal-Qur'an | Rumusan Masalah : (1) Bagaimana penafsiran hayatan thayyibah menurut Ibnu Jarir al-Tabari (2) Bagaimana relevansi hayatan thayyibah dengan konteks kehidupan | Rumusan Masalah : (1) Bagaimana pandangan Al-Qur'an tentang Hayatan Tayyibah? (2) Bagaimana penafsiran Hayatan Tayyibah dalam perspektif Al-Misbah? |
| | | | Metode Penelitian : <i>Library Research</i> | Metode Penelitian : <i>Library Research</i> |
| 3 | Fiska Emilia | <i>Kalimat Thayyibah Writing Therapy</i> Sebagai Upaya Meningkatkan <i>Emotional Intelengence</i> Seorang Santri di Panti Asuhan Auliyaa' Waru Sidoarjo | Rumusan Masalah : (1) Bagaimana proses penerapan kalimat <i>thayyibah writing therapy</i> sebagai upaya meningkatkan <i>emotional intelligence</i> seorang santri di Panti Asuhan Auliyaa' Waru Sidoarjo (2) Bagaimana hasil penerapan kalimat <i>thayyibah writing therapy</i> sebagai upaya meningkatkan <i>emotional intelligence</i> seorang | Rumusan Masalah : (1) Bagaimana pandangan Al-Qur'an tentang Hayatan Tayyibah? (2) Bagaimana penafsiran Hayatan Tayyibah dalam perspektif Al-Misbah? |

| | | | | |
|----|------------|--|--|---|
| | | | santri di Panti Asuhan Auliyaa' Waru Sidoarjo | |
| | | | Metode Penelitian : Kualitatif Studi Kasus | Metode Penelitian : <i>Library Research</i> |
| 4. | Abdul Hadi | <i>Happy Life Style (Hayatan Tayyibah) From Qur'anic Perspective</i> | Rumusan Masalah : (1) Makna pola hidup bahagian menurut Al-Qur'an (2) Mewujudkan hidup bahagian cara Islam (3) Bersosialisasi dengan masyarakat | Rumusan Masalah : (1) Bagaimana pandangan Al-Qur'an tentang Hayatan Tayyibah? (2) Bagaimana penafsiran Hayatan Tayyibah dalam perspektif Al-Misbah? |
| | | | Metode Penelitian : <i>Library Research</i> | Metode Penelitian : <i>Library Research</i> |

E. Penegasan Istilah

Judul proposal skripsi ini merupakan judul yang syarat akan istilah-istilah yang perlu dipahami oleh pembaca agar tidak terjadi kekeliruan dalam pemahaman konsep. Sehingga, perlu adanya penjabaran istilah sebagai batasan dalam memahami isi tulisan yang terkandung di dalamnya. Adapun penegasan istilah dalam proposal skripsi ini disajikan dalam beberapa poin berparagraf sebagai berikut :

1. Penafsiran

Saifuddin Herlambang mengatakan bahwa kata *Tafsir* (تَفْسِيرٌ) secara etimologis berasal dari akar kata *Fasara* (فَسَّرَ) yang dapat diartikan sebagai “sebuah penjelasan”.²⁷ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kata "Tafsir" diartikan sebagai sebuah keterangan atau penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami. Sedangkan Kata Tafsir dengan awalan Pen- dan

²⁷ Herlambang, *Pengantar Ilmu Tafsir*. 4

akhiran -An merupakan proses, cara atau perbuatan menafsirkan atau upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.²⁸

2. *Hayatan Tayyibah*

M. Qurish Shihab dalam Al Misbah Vol. 7 mengartikan kata *Hayatan* (حَيَوَةٌ) berasal dari akar kata (أَلْحَيَاةُ) yang berarati hidup.²⁹ Sedangkan kata *Tayyibah* (طَيِّبَةٌ) berasal dari kata *Thayyib* (طَيِّبٌ) yang berarti bebasnya sesuatu dari segala yang mengeruhkannya.³⁰ Sehingga dalam Q.S An-Nahl kalimat *Hayatan Tayyibahí* (حَيَوَةٌ طَيِّبَةٌ) diartikan sebagai kehidupan yang baik.

3. Al-Qur'an

Menurut Syaikh Manna Al-Qaththan dalam Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an mendefinisikan Al-Qur'an sebagai berikut :

"*Qara'a*" memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun. *Qira'ah* berarti berangkai huruf-huruf dan kata-kata satu dengan lainnya dalam satu ungkapan kata yang teratur. Al-Qur'an asalnya sama dengan *Qira'ah*, yaitu akar kata (masdar-infinitif) dari *Qara'a*, *Qira'atan wa qur'an*.³¹

4. Surah An-Nahl

Menurut Imam al-Zujajj yang dikutip oleh Zulkifli Haji Mohd Yusoff mendefinisikan kata "Nahl" yaitu sebagai berikut :

Arti lafaz (نَحْلٌ) ialah lebah. Mengikuti Imam al-Zujajj, lebah dinamakan (نَحْلٌ) karena Allah memberinya anugerah madu yang dapat keluar daripada tubuhnya. Lafaz (نَحْلٌ) disebut sekali sahaja dalam al-Qur'an iaitu dalam surah al-Nahl (16), ayat 68. Dalam ayat ini dan juga ayat seterusnya, Allah menerangkan satu ciptaan-Nya yang sangat hebat iaitu lebah.³²

²⁸ BPPS Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima* (Jakarta: Balai Pustaka, 2017). 1409

²⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 7*. 26

³⁰ *Ibid.* 219

³¹ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Fii 'Ulumul Qur'an. Terj. Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, ed. Abduh Zulfidar Akaha dan Muhammad Ihsan (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004). 16

³² Zulkifli Haji Mohd Yusoff, *Kamus Al-Quran Rujukan Lengkap Kosa Kata dalam al-Qur'an* (Selangor: PTS Publications & Distributors Sdn Bhd (Malaysia), 2015). 606

5. Perspektif

Menurut Dedy Mulyana yang dikutip oleh Abdul Basit mendefinisikan kata Perspektif sebagai berikut :

Perspektif adalah suatu kerangka konseptual (*conceptual frame work*), suatu perangkat asumsi, nilai, atau gagasan yang mempengaruhi persepsi kita, dan pada gilirannya mempengaruhi cara kita bertindak dalam suatu situasi. Oleh karena itu, tidak ada seorang ilmuwan yang berhak mengklaim bahwa perspektifnya yang benar atau sah, sedangkan perspektif lainnya salah.³³

Dari penjelasan tersebut diatas maka dapat disimpulkan pengertian dari “Penafsiran Hayatan Thayyibah Dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 97 Perspektif Al-Misbah” yaitu penjelasan tentang *Hayatan Tayyibah* (Kehidupan yang Baik) dalam Q.S An-Nahl (16): 68 yang dilihat melalui pandangan konseptual dalam Tafsir Al-Misbah karya dari salah seorang ulama dan pakar tafsir asal Indonesia yaitu Muhammad Quraish Shihab.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu cara untuk mempermudah dalam melakukan penelitian sehingga sangat penting untuk diketahui dan dipelajari. Oleh karena itu dalam melakukan penelitian ini, penulis perlu untuk merancang metode penelitian beserta tahapan-tahapan yang diperlukan ketika melakukan penelitian nantinya. Adapun penjelasan dari metode penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis, Sifat dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang sumber-sumber datanya dari informasi-informasi bersifat verbal yang terhimpun melalui bahan-

³³ Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu, Teori dan Aplikasi (Edisi Revisi)* (Purwokerto: CV. Tentrem Karya Nusa, 2017). 90

bahan tertulis, terutama dari kitab-kitab standar yang berkaitan dengan objek penelitian.³⁴

Berdasarkan definisi Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) tersebut diatas, maka penelitian yang digunakan oleh penulis menggunakan kitab-kitab yang berkaitan dengan judul yang diangkat seperti “Tafsir Al-Misbah” karya Muhammad Quraish Shihab, “Al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi Disempurnakan” dan “Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)” yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia serta kitab-kitab lainnya sebagai rujukan pendukung dalam judul yang diangkat.

b. Sifat Penelitian

Menurut Deni Albar terdapat dua sifat dalam penelitian tafsir Al-Qur’an yaitu *Bayani* yang merupakan penafsiran deskriptif tanpa menyebutkan perbedaan pendapat dan *Muqarin* adalah penafsiran dengan membandingkan beberapa pendapat.³⁵ Menurut al-Jabiri yang dikutip oleh Deni Albar mengungkapkan bahwa Bayani merupakan metode yang menekankan otoritas teks Arab (*nash*) dengan dua cara yaitu pertama secara langsung memahami teks sebagai pengetahuan dan mengaplikasikannya langsung tanpa perlu pemikiran. Kedua yaitu secara tidak langsung memahami teks sebagai pengetahuan yang mentah sehingga memerlukan tafsir dan penalaran yang lebih mendalam. Meski demikian, hal ini bukan berarti akan dan nalar atau rasio dapat bebas menentukan makna dan maksudnya, tetapi tetap bersandar pada teks.³⁶

³⁴ Abd. Muin Salim, Mardan, dan Acham Abubakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu’i* (Banten: Pustaka Arif, 2012). 15

³⁵ Deni Albar, *Variasi Metode Tafsir Al-Qur’an*, ed. Erni Zulaiha dan M. Taufiq Rahman (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). 41

³⁶ *Ibid.* 88

Maka dengan demikian dalam penelitian ini, sifat penelitian yang digunakan oleh penulis adalah *Bayani (Deskriptif)* dengan metode tidak langsung karena penulis menggunakan rujukan kitab Tafsir Al-Misbah sehingga pemahaman teks *Hayatan Tayyibah* yang diangkat dalam penelitian ini masih merupakan pengetahuan yang mentah sebagaimana yang disebutkan oleh al-Jabiri yang dikutip oleh Deni Albar diatas.

Sedangkan teknik yang digunakan dalam sifat *Bayani (Deskriptif)* ini adalah teknik Analisis Isi (*Content Analysis*) yang merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengklarifikasi isi dalam setiap rujukan yang digunakan. Model teknik Analisis Isi (*Content Analysis*) yang digunakan adalah model Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) sehingga peneliti memungkinkan untuk memahami setiap penjelasan data sebagai teks secara analisis, menghubungkan setiap perwakilan makna dari kata-kata maupun kalimat yang ditemukan sebagai unsur pembentuk teks secara analisis kemudian menentukan pengertian yang termuat dalam teks secara kontekstual sesuai dengan masalah yang diangkat sehingga dapat menarik kesimpulan.³⁷

c. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu tafsir dan ilmu bahasa. Ilmu tafsir menurut disiplin *ulumul-Qur'an* adalah membuka dan menjelaskan maksud yang suka dari suatu lafaz sehingga dapat mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya.³⁸ Ilmu bahasa adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang di ucapkan melalui visual suara yang di

³⁷ Nursapiah Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal ashri Publishing, 2020). 95-96

³⁸ Abd. Hadi, *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer* (Salahtiga: Griya Media, 2020). 1

perhatikan pengucapannya karena anggukan, dehem dan semacamnya tidak termaksud dalam ilmu bahasa yang dimaksud.³⁹

Sehingga dengan demikian dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan ilmu tafsir seperti Tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab sebagai rujukan utama dan pendekatan ilmu bahasa yang dalam hal ini adalah bahasa Arab seperti Hermenuetika Al-Qur'an karya Anwar Mujahidin, Ensiklopedia Al-Qur'an; Kajian Kosakata Jilid 1, 2 dan 3 karya Muhammad Quraish Shihab, Kamus Al-Qur'an Rujukan Lengkap Kosa Kata dalam Al-Qur'an karya Zulkifli Haji Mohd Yosoff dan lain-lain.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang didapatkan langsung dari sumbernya sehingga dalam penelitian ini sumber data primer penulis adalah Kitab Tafsir Al Misbah Vol. 7 Terbitan Lentera Hati tahun 2002 karya Muhammad Quraish Shihab.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data yang didapatkan secara tidak langsung sehingga dalam penelitian ini sumber sekunder penulis adalah beberapa buku maupun jurnal pendukung terkait judul yang diangkat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagaimana yang dimaksud oleh Baidan dan Aziz dalam Metodologi Khusus Penelitian Tafsir yaitu sebagai berikut :

³⁹ Abdullah A. Talib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika* (Palu: LPP-Mitra Edukasi, 2018).

- a. Tahap persiapan yang merupakan persiapan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian baik perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*Software*).⁴⁰ Perangkat keras (*Hardware*) dalam penelitian ini seperti yang akan digunakan oleh penulis adalah laptop, pulpen, kertas dan lain-lain. Sedangkan untuk perangkat lunak (*Software*) seperti *Microsoft Office Word 2010*, *Mendeley Desktop Version 1.19.8*, *E-Book (Elektronik Book)* dan perangkat lunak lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian kepustakaan.
- b. Pelacakan ayat yaitu penelusuran ayat Al-Qur'an dari Surah pertama hingga terakhir untuk mencari ayat-ayat yang berhubungan dengan judul yang diangkat oleh peneliti.⁴¹ Sehingga dengan demikian, dalam penelitian ini, penulis menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an tentang *Hayatan Tayyibah* selain pada Q.S An-Nahl 16:97.

4. Metode Penafsiran

Judul yang diangkat oleh penulis adalah “Penafsiran *Hayatan Tayyibah* Dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 97 Perspektif Al-Misbah”, sehingga menurut hemat penulis, judul tersebut sangat cocok diteliti menggunakan metode tafsir *Maudhu'i* dikarenakan salah persamaan metode yang dipakai oleh penulis Kitab Tafsir Al-Misbah yang menggunakan metode tafsir *Tahlili* dan *Maudhu'i*. Metode *Maudhu'i* menurut Jani Arni adalah metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan membahas ayat yang telah ditetapkan berdasarkan judul yang diangkat. Semua ayat yang terkait berdasarkan judul yang diangkat di kaji pada

⁴⁰ Nasruddin Baidan dan Ermawati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). 104

⁴¹ *Ibid.* 107

berbagai aspek seperti asbab al-nuzul, munasabah, makna mufradat dan lain-lain sehingga mampu mengupas persoalan judul yang telah ditetapkan sebelumnya.⁴²

Selain menggunakan metode tafsir *Maudhu'i*, penelitian ini juga menggunakan metode tafsir *Tahlili* yang menafsirkan Al-Qur'an dengan menjelaskan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ingin ditafsirkan serta menerangkan makna-maknanya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan musafir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.⁴³

5. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan yang dikutip oleh Sugiyono mengenai teknik analisis data yaitu sebagai berikut :

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang tidak dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁴

Berdasarkan hal tersebut diatas, dikarenakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode tafsir *Maudhu'*, maka teknik analisis data yang digunakan oleh penulis menggunakan teori dari Abdul Hay Al-Farmawy dalam bukunya Metode Tafsir *Maudu'i* Suatu Pengantar yang dikutip oleh Jani Arni yaitu sebagai berikut :

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat yang sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan asbab al-nuzulnya.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.

⁴² Jani Ani, *Metode Penelitian Tafsir* (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013). 80

⁴³ *Ibid.* 72

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV. Alfa Beta, 2013). 244

- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang sesuai dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khas* (khusus), mutlak dan *muqayyah* (terkait), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam suatu muara, tanpa perbendaan dan pemaksanaa.⁴⁵

G. Garis-Garis Besar Isi

Keseluruhan isi proposal skripsi ini membahas tentang “Penafsiran *Hayatan Thayyibah* Dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 97 Perspektif Al-Misbah”, sehingga untuk mempermudah dalam memahami isi proposal skripsi ini penulis menjelaskan garis-garis besar isi dalam paragraf dibawah.

Bab pertama, menguraikan pendahuluan melalui latar belakang masalah. Hal ini ditinjau dari dasar pemikiran proposal skripsi ini, kemudian rumusan masalah sebagai batasan masalah yang difokuskan dalam penelitian, diikuti dengan tujuan dan manfaat, kemudian kajian pustaka yang menguraikan kajian empiris yang telah dilakukan oleh penulis sebelumnya, metode penelitian yang digunakan oleh penulis untuk menyusun proposal skripsi maupun skripsi dan garis-garis besar isi.

Bab kedua, menguraikan tentang tinjauan pustaka terkait dengan judul yang diangkat dan membahas tentang pengertian *Hayatan Tayyibah* Menurut Al-Qur'an, makna *Hayatan Tayyibah* Menurut Al-Qur'an dan makna Q.S An-Nahl (16):97 Menurut Para Ulama Tafsir.

Bab ketiga, menguraikan tentang biografi M. Quraish Shihab yang terdiri dari dua sub bab yaitu profil M. Quraish Shihab dan profil tafsir al-misbah.

Bab keempat menguraikan tentang penafsiran *hayatan thayyibah* dalam Q.S An-Nahl (16):97 perspektif Al-Misbah yang terdiri dari dua sub bab sesuai dengan

⁴⁵ Ani, *Metode Penelitian Tafsir*. 81-82

rumusan masalah yang diangkat yaitu penafsiran Hayatan Tayyibah dalam Perspektif Al-Misbah dan implikasi Hayatan Tayyibah di Masa Sekarang.

Bab kelima menguraikan tentang penutup dalam penelitian yang diangkat dan terdiri dari dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN MAKNA HAYATAN TAYYIBAH DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian *Hayatan Tayyibah* Menurut Al-Qur'an

Menurut Quraish Shihab, kata *Hayatan* secara etimologis berasal dari kata *Hayah* yang merupakan turunan kata *Haya* yang memiliki dua arti yaitu pertama kehidupan seperti ungkapan *Hayatul-insan* (حَيَاةُ الْإِنْسَانِ) kehidupan manusia dan *Hayatun-nabat* (حَيَاةُ النَّبَاتِ) kehidupan nabati. Kedua yaitu rasa malu seperti ungkapan *Haya'* (حَيَاءٌ) yang berarti rasa malu.⁴⁶ Sedangkan dalam Al-Qur'an penyebutan *Hayatun* digunakan sebagai arti hidup di dunia dan di akhirat seperti tertulis dalam Q.S Yunus (10): 64 yaitu sebagai berikut :

لَهُمُ الْبُشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Terjemahnya :

Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (ketetapan dan janji) Allah. Dengan itulah kemenangan yang agung.⁴⁷

Menurut M. Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Jilid 6 mengatakan bahwa kalimat (الْبُشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا) diatas merupakan perilaku seorang muslim yang mengikuti ajaran dan aturan Islam maka hatinya akan tenang, jiwanya selalu tenteram dan dari wajahnya akan selalu nampak cahaya kecerahan yang melahirkan simpati siapapun yang melihatnya.⁴⁸ M. Quraish Shihab pun mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim melalui Abu Dzharr dengan redaksi lengkap sebagai berikut :

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Ensklopedia Al-Qur'an; Kajian Kosakata Jilid 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2007). 306

⁴⁷ Kementarian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Disempurnakan*. 297

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 116

١٥٣ أَبُو ذَرٍّ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ قَالَ : أَتَانِي جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَسَرَّرَنِي أَنَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِكَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ. قُلْتُ : وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ.

Terjemahnya:

153. Bersumber dari Abu Dzar, dari Nabi saw..., Beliau bersabda : “Jibril as. datang kepadaku, memberikan kabar gembira, bahwa barangsiapa di antara ummatmu meninggal dunia dalam keadaan tidak menyekutukan sesuatu apapun dengan Allah, maka dia masuk surga”. Aku (Abu Dzar) bertanya: “Meskipun dia berzina dan mencuri?” Nabi Menjawab : “Meskipun dia berzina dan mencuri”.⁴⁹

Imam Nawawi menafsirkan hadist tersebut diatas dalam kitabnya Syarah Shahih Muslim yaitu sebagai berikut :

Kami juga berpedoman pada Ijma' bahwa pezina, pencuri, pembunuh dan selain mereka yang termasuk pelaku dosa besar selain syirik bahwa mereka tidak menjadi kafir karena melakukan perbuatan tersebut, tetapi mereka adalah orang mukmin yang tidak sempurna keimanannya.⁵⁰

Oleh karena itu dalam kehidupan (*al-Hayah*) seorang manusia menjalani sebuah perjalanan yang singkat dalam mengumpulkan bekal untuk kepentingan akhirat yang kekal. Baik dan buruk dalam perjalanan tersebut ditentukan tentang bagaimana akhir dari perjalanannya, apakah dia sebagai orang yang bertaubat kepada Allah atau tetap pada kemungkaran yang diperbuatnya.

Begitupun dengan pergetian *Tayyibah* (طَيِّبَةٌ) yang berasal dari kata kerja *thaba-yathibu* (طَابَ - يَطِيْبُ) yang memiliki makna suci, baik, bagus, lezat, halal, subur, memerkenkan dan membiarkan.⁵¹ Sedangkan menurut Al-Ashfahani, bila kata tersebut disandingkan kepada manusia, maka maknanya adalah orang-orang yang

⁴⁹ Imam Muslim, *Shahih Muslim Juz I*, ed. Adib Bisri Mustafa (Semarang: CV. Asy Syifa', 1994). 98

⁵⁰ Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Jilid 1* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2015). 648

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-QUr'an Kajian Kosa Kata Jilid 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2007). 1005

terhindar dari buruknya kebodohan, kefasikan, dan perbuatan yang buruk serta selalu mengisi dirinya dengan ilmu, iman dan perbuatan yang baik.⁵²

Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shibab mengatakan bahwa Q.S An-Nahl (16): 97 tersebut merupakan pemenuhan janji Allah SWT kepada umat manusia secara umum baik itu kepada laki-laki maupun kepada perempuan. Janji Allah SWT tersebut sangat erat kaitannya dengan ayat-ayat sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan dalam Tafsir Al-Misbah, Q.S An-Nahl (16): 97 masuk pada kelompok ayat VII yang memiliki dua tema yaitu dari ayat 90-92 berisi tentang perintah berbuat baik dan menepati janji; dan dari ayat 93-97 berisi tentang mengingkari janji dan sumpah.

Hayatan Tayyibah tersebut tidak serta merta diartikan sebagai kehidupan mewah yang luput dari ujian tetapi lebih dalam lagi yaitu kehidupan yang dikelilingi oleh rasa lega, kerelaan, sabar dan syukur atas nikmat Allah SWT. Hal tersebut dikarenakan seseorang telah memenuhi perintah Allah SWT yang tertuang dalam ayat 90-92 sehingga dalam kelompok ayat selanjutnya yaitu dari ayat 93-97, seseorang tersebut baik laki-laki maupun perempuan yang tidak mengingkari janjinya dengan Allah SWT maka mendapatkan predikat sebagai manusia yang mendapatkan *Hayatan Tayyibah* atau kehidupan yang baik.⁵³

Sebaliknya, seseorang yang selalu berbuat kerusakan dimuka bumi dan tidak menepati janjinya kepada Allah SWT, akan mendapatkan predikat sebagai manusia yang durhaka sehingga dalam kehidupannya tidak pernah merasa puas terhadap setiap pencapaian yang telah diraihinya, selalu takut terhadap kehilangan semua pencapaiannya tersebut sehingga membuatnya menjadi manusia gelisah, takut, tidak

⁵² Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an Jilid 2*, ed. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017). 603

⁵³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 7*. 341-344

mempercayai siapapun selain dirinya sendiri, menaruh rasa curiga terhadap setiap orang yang menjadikannya manusia yang sama sekali tidak memiliki kehidupan yang baik sekalipun dalam kasat mata, dia memiliki semua hal dari kebanyakan manusia lain.

B. Makna *Hayatan Tayyibah* Menurut Al-Qur'an

Hayatan Tayyibah yang memiliki arti sebagai “kehidupan yang baik” terdiri atas dua kata yaitu *Hayatan* dan *Tayyibah*. Kata *Hayatan* tersebut memiliki empat makna yaitu:

Pertama sebagai penciptaan pertama sebagaimana firman Allah swt. Q.S Al-Baqarah (2):28 yaitu sebagai berikut :

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ

Terjemahnya :

Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu,.....⁵⁴

Kemudian dalam surah Al-Hajj (22):66 yaitu :

وَهُوَ الَّذِي أَحْيَاكُمْ

Terjemahnya :

Dialah yang menghidupkan kamu....⁵⁵

Kemudian pada surah Al-Jasiyah (45):26 yaitu :

قُلِ اللَّهُ يُحْيِيكُمْ

Terjemahnya :

Katakanlah, Allah menghidupkan kamu....⁵⁶

Kedua makna *Hayatan* yang berarti kehidupan sebagaimana Firman Allah swt. dalam QS Al-Baqarah (2):179 yaitu sebagai berikut :

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ

⁵⁴ Kementarian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Disempurnakan*. 6

⁵⁵ *Ibid.* 428

⁵⁶ *Ibid.* 731

Terjemahnya:

Dalam kisah itu ada (jaminan) kehidupan bagimu,..

Kemudian dalam QS Al-Maidah (5): 32 yaitu sebagai berikut :

وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

Terjemahnya :

.... Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia.....⁵⁷

Ketiga, makna *Hayatan* sebagai tumbuhnya tanaman sebagaimana Firman

Allah swt. dalam QS Fathir (35): 9 yaitu sebagai berikut :

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا
كَذَلِكَ النُّشُورُ

Terjemahnya :

Allah-lah yang mengirimkan bermacam angin, lalu ia (angin) menggerakkan awan. (Selanjutnya) Kami arahkan awan itu ke suatu negeri yang mati (tandus), lalu dengannya (hujan) Kami hidupkan bumi setelah matinya. Demikianlah kebangkitan itu.⁵⁸

Keempat, makna *Hayatan* sebagai kehidupan sesudah mati sebagaimana

firman Allah swt. dalam Q.S Maryam (19): 15 yaitu sebagai berikut :

وَسَلَّمَ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يُمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا

Terjemahnya :

Kesejahteraan baginya (Yahya) pada hari dia dilahirkan, hari dia wafat dan hari ia dibangkitkan hidup kembali.⁵⁹

Kemudian dalam Q.S Al-Insan (79): 40 yaitu :

أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَدْرِ عَلَّ أَنْ يُهَيِّئَ الْمَوْتَىٰ

Terjemahnya:

Bukankah (Allah) itu kuasa (pula) menghidupkan orang mati?⁶⁰

Sedangkan kata *Tayyibah* (طَيِّبَةٌ) berasal dari kata *Tayyib* (طَيِّبٌ) yang bearti sesuatu yang baik, maksudnya adalah sesuatu yang didalamnya tidak ada satupun

⁵⁷ *Ibid.* 152

⁵⁸ *Ibid.* 627

⁵⁹ *Ibid.* 430

⁶⁰ *Ibid.* 861

unsur kebencian ataupun unsur yang makruh.⁶¹ Sebagaimana menurut M. Quraish Shihab, kata *Tayyibah* (طَيِّبَةً) tersebut dalam Al-Qur'an menggambarkan tentang sesuatu yang berguna seperti firman Allah SWT dalam Q.S Yunus (10): 22 yaitu sebagai berikut :

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرِينَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ لَئِن لَّا نَجَّيْنَا مِنْ هَٰذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Terjemahnya:

Dialah (Allah) yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan (dan berlayar) di lautan sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, lalu meluncurlah (kapal) itu membawa mereka dengan tiupan angin yang baik dan mereka bergembira karenanya. Kemudian, datanglah badai dan gelombang menimpanya dari segenap penjuru dan mereka pun mengira telah terkepung (bahaya). Maka, mereka berdoa dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya (seraya berkata), “Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur.”⁶²

Dalam ayat tersebut diatas, kata (رِيَّاح) yang berarti angin disandingkan dengan *Tayyibah* (طَيِّبَةً) yang berarti angin, kedua kata tersebut diartikan dengan “tiupan angin yang baik”. Tiupan angin tersebut berfungsi untuk mendorong kapal dengan daya gerak sehingga dapat berlayar dilautan, sehingga dengan demikian penggambaran *Tayyibah* (طَيِّبَةً) merupakan sesuatu yang berguna seperti kata (رِيَّاح) pada ayat tersebut.

Dalam Al-Qur'an, kata *Tayyibah* memiliki beberapa pengertian sesuai dengan konteks ayat tersebut diturunkan. Adapun beberapa ayat Al-Qur'an yang mengandung kata pengertian *Tayyibah* dapat di jelaskan dalam beberapa poin dibawah yaitu sebagai berikut :

⁶¹ Yusoff, *Kamus Al-Quran Rujukan Lengkap Kosa Kata dalam al-Qur'an*. 362

⁶² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Disempurnakan*. 289

1. Q.S Al-Maidah (5):87

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.⁶³

2. Q.S Al-Anfal (8): 26

وَأذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمْ بِنَصْرِهِ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Ingatlah ketika kamu (umat Islam) masih (berjumlah) sedikit lagi tertindas di bumi (Makkah). (Saat itu) kamu takut bahwa orang-orang akan menculikmu lalu dia memberi tempat menetap (Madinah), menjadikanmu kuat dengan pertolongan-Nya, dan memberimu rezeki yang baik agar kamu bersyukur.⁶⁴

3. Q.S Ali Imran (3): 38

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Terjemahnya:

Disanalah Zakaria berdo'a kepada Tuhannya. Dia berkata, "Wahai Tuhan-ku, karuniakanlah kepadaku keturunan yang baik dan sisi-Mu. Sungguhnya Engkau Maha Mendengar do'a".⁶⁵

Dari beberapa ayat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan kata *Tayyibah* mengandung kebaikan, baik dari segi pemberian, penerimaan, permintaan maupun karunia yang Allah swt. berikan kepada hamba-Nya. Pemaknaan kata

⁶³ Ibid. 164

⁶⁴ Ibid. 247

⁶⁵ Ibid. 72

Tayyibah tersebut merupakan nikmat kepada umat Islam yang diberikan oleh Allah swt. selama berada di dunia sebagai balasan terhadap perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan oleh hamba-Nya.

Maka dengan demikian *Hayatan Tayyibah* (حَيَاةٌ طَيِّبَةٌ) atau kehidupan yang baik dapat diartikan sebagai suatu kehidupan yang dijalani oleh manusia dengan penuh kesejahteraan yang tidak sedikitpun ditakuti oleh apapun selain dari Allah SWT sebagai Pencipta kehidupan itu sendiri, dimana seluruhnya hanya bergantung kepada-Nya saja.

C. Makna Q.S An-Nahl (16):97 Menurut Para Ulama Tafsir

1. Pandangan Umum Tentang Q.S An-Nahl

Surah An-Nahl merupakan surah ke-16 dalam Al-Qur'an yaitu antara Surah Al-Hijr dan Surah Al-Isra', terdiri dari 128 yang termuat dalam 15 lembar yaitu ayat pertama di mulai dari halaman 267 baris ke-9 dan ayat terakhir berada di halaman 281 baris ke-15. Seluruh ayat dalam Surah An-Nahl terdapat pada juz 14 bersama dengan Surah Al-Hjir.

Surah An-Nahl yang secara etimologi berarti lebah karena pada ayat 68 disebutkan bahwa Allah SWT mewahyukan kepada lebah untuk membuat sarang-sarangnya di pegunungan, pepohonan maupun pada tempat tinggal yang dibangun oleh manusia. Hal tersebut mengisyaratkan bukti kekuasaan Allah SWT di alam semesta karena pada ayat sebelumnya dijelaskan tentang turunnya air hujan yang menjadi nikmat bagi para makhluk hidup, pembelajaran tentang hewan ternak dan nikmat tentang buah-buahan berupa kurma dan anggur.

Disadur dalam pandangan umumnya, M. Quraish Shihab mengutip pendapat beberapa tokoh tentang surah An-Nahl ini diantaranya adalah :

- a. Sayyid Quthub mengatakan bahwa surah An-Nahl sangat tenang dan halus namun padat akan tema-tema yang bermacam-macam seperti

keesahan Allah SWT, kehendak Allah SWT dan kehendak manusia dalam konteks iman dan kufur, hidayah dan kesasatan, fungsi rasul dan sunnatullah, penghalalan dan pengharaman, hijrah dan ujian serta interaksi sosial seperti *ihsan*, *infaq*, menepati janji dan lain-lain.

- b. Thabathabi'i mengatakan bahwa surah An-Nahl merupakan penyampaian tentang dekatnya kehadiran ketetapan Allah SWT yang mengatur alam semesta dan penyampaian tentang penetapan agama adalah wewenang dari Allah SWT dan dengan demikian agama harus bersumber dari-Nya.
- c. Al-Biq'a'i mengatakan bahwa surah An-Nahl merupakan pembuktian kesempurnaan kuasa Allah SWT dan keluasaan ilmu-Nya yang terbebas dari kekurangan sebagaimana penamaan surah ini sebagai lebah yang menunjukkan pemahaman dan keserasiannya dalam menerima wahyu atau perintah langsung dari Allah SWT.
- d. Imam as-Suyuthi mengatakan bahwa surah yang terdahulu (An-Nahl) merupakan pengantar bagi surah sesudahnya (Al-Isra') karena dalam surah An-Nahl tersebut lebah dipilih oleh Allah SWT untuk melukiskan keajaiban ciptaan-Nya agar menjadi pengantar keajaiban dari perbuatan-Nya terhadap peristiwa Isra' Mi'raj yang dijelaskan dalam Surah Al-Isra'.⁶⁶

2. Pandangan Umum Tentang Q.S An-Nahl (16): 97

Hayatan Tayyibah dalam Q.S An-Nahl (16):97 yang terdapat cetakan Madinah tepatnya pada Juz 14 Halaman 278 baris ke 6 sampai dengan baris ke 9 merupakan peringatan larangan untuk tidak mengingkari janji dan sumpah. Surah An-Nahl sendiri terdiri dari 128 ayat yang termasuk dalam golongan Surah yang diturunkan Makkah atau yang lazimnya disebut dengan Makkiyah.

⁶⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 7*. 175-177

Hayatan Tayyibah yang terdapat pada Q.S An-Nahl (16): 97 menurut pandangan umum yang disadur dari beberapa ulama tafsir dalam kitabnya masing-masing selain M. Quraish Shihab yang diuraikan sebagai berikut :

- a. Ali bin Abu Thalhah dalam Tafsir Ibnu Abbas mengatakan bahwa firman Allah SWT (فَلْنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً) merupakan pemberian kehidupan kepada hamba Allah SWT yang shaleh dan shaleh berupa kehidupan yang baik selama hidup di dunia dan mendapatkan balasan yang setimpal ketika berada di akhirat kelak.⁶⁷
- b. Imam al-Qurthubi dalam Tafsir al-Qurthubi Jilid 10 mengatakan bahwa Kehidupan yang baik terdiri atas lima hal yaitu pertama rezeki halal yang didapatkan oleh orang-orang yang beriman dari usaha kesabaran dan ketekunan, kedua yaitu perasaan selalu berkecukupan (qana'ah) terhadap segala nikmat yang Allah SWT limpahkan, ketiga yaitu taufik yang diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya yang taat sedangkan bagi hamba-Nya yang tidak melakukan amal shaleh mendapatkan kehidupan yang sempit yang tidak ada kebaikan di dalamnya, keempat yaitu Mujahid yang merupakan surga karena kehidupan tidak akan pernah menjadi baik bagi seseorang melainkan di dalam surga, dan yang kelima yaitu *Hayatan Tayyibah* merupakan lukisan dari manisnya ketatan terhadap perintah Allah SWT.
- c. Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Jilid 4 dalam Tafsir Ibnu Katsir mengatakan bahwa merupakan janji Allah SWT kepada seorang yang beriman yaitu orang-orang yang mengerjakan amal shaleh akan diberikan kehidupan yang baik di dunia maupun di akhirat. Dalam janji Allah SWT tersebut, seorang hamba harus beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya

⁶⁷ Ali bin Abu Thalhah, *Tafsir Ibnu Abbas* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). 475

dengan cara mengerjakan amal shaleh yang diperintahkan dan disyariatkan oleh Allah SWT dengan ikhlas dan penuh dengan kesabaran. Sehingga baik itu laki-laki maupun perempuan akan dapat meraih *Hayatan Tayyibah* yaitu kehidupan yang baik sebagaimana janji Allah SWT.⁶⁸

- d. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dalam Tafsir Ath-Thabari Jilid 16 menjelaskan secara panjang lebar sehingga terbagi menjadi kelompok pertama yang mengatakan bahwa *Hayatan Tayyibah* merupakan balasan dari Allah SWT kepada orang-orang yang mengerjakan amal shaleh berupa rezeki yang halal ketika berada di dunia seperti makanan yang dikonsumsi dan pakaian yang digunakan, kedua *Hayatan Tayyibah* merupakan sifat qana'ah seorang hamba yang selalu rela dan merasa cukup atas hasil yang diusahakan dengan jalan keikhlasan dan kesabaran sehingga mendapatkan balasan yang lebih baik lagi dari Allah SWT. Ketiga yaitu *Hayatan Tayyibah* merupakan buah hasil dari amal shaleh seseorang sehingga ketika seseorang tersebut tidak beramal shaleh maka tidak dapat ditakegorikan sebagai penerima *Hayatan Tayyibah* tersebut. Keempat yaitu *Hayatan Tayyibah* tersebut merupakan hadiah kepada seorang yang beramal shaleh ketika berada di akhirat kelak yaitu berupa surga yang membuatnya bahagian dan kekal didalamnya.⁶⁹
- e. Sayyid Qutbh dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 7 mengatakan bahwa *Hayatan Tayyibah* pada Q.S An-Nahl (16): 97 memiliki empat kaidah yaitu yang pertama adalah bagi Allah SWT baik itu laki-laki maupun wanita, keduanya sama dalam kaidah amal dan balasan yang dilakukan,

⁶⁸ Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir: Tahzib wa Tartib Jilid 4* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017). 269

⁶⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 16* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). 308-314

kedua *Hayatan Tayyibah* merupakan akidah dalam keimanan seorang yang shaleh baik itu laki-laki maupun wanita yang menjadikannya kebaikan sebagai asal yang kuat yang bersandar kepada asal yang besar yaitu yang bersumber dari Allah SWT. ketiga *Hayatan Tayyibah* bukan hanya sebagai tolak ukur dari gambaran kenikmatan berupa limpahan harta benda tetapi sejatinya adalah kenikmatan kehidupan yang baik dalam batasan yang cukup seperti *Ittishal* yaitu senantiasa berhubungan dengan Allah SWT dalam segala amal perbuatannya. Keempat yaitu Kehidupan yang baik di dunia tidak mengurangi pahala yang mulia di akhirat kelak karena pahala yang diraih sesuai dengan amal yang dilakukan sehingga mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.⁷⁰

Pada pandangan-pandangan umum para ulama dalam menafsirkan Q.S An-Nahl (16): 97 terutama pada istilah penyebutan *Hayatan Tayyibah* atau kehidupan yang baik tersebut memiliki beberapa perbedaan pendapat. Baik itu pendapat yang mengatakan bahwa *Hayatan Tayyibah* atau Kehidupan yang Baik tersebut didapatkan di dunia karena melakukan amal shaleh seperti harta yang berkecukupan, pendapat lainnya mengatakan bahwa bukan hanya di dunia saja istilah penyebutan *Hayatan Tayyibah* tersebut didapatkan tetapi juga diakhirat yaitu berupa balasan surga. Namun pendapat lainnya juga mengatakan bahwa penyebutan *Hayatan Tayyibah* tersebut hanya berlaku di akhirat saja karena kehidupan di dunia merupakan kehidupan yang sementara yaitu kehidupan untuk mengumpulkan amal shaleh agar dibalas dengan *Hayatan Tayyibah* di akhirat kelak.

Pendapat lainnya lagi membebaskan pendapatnya terhadap balasan yang diterima oleh laki-laki maupun wanita yang melakukan amal shaleh tersebut namun

⁷⁰ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 7* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003). 211-212

hanya mengemukakan karakteristik dari orang-orang yang akan mendapat *Hayatan Tayyibah* tersebut seperti rezeki yang melimpah, kesabaran, keikhlasan, qana'ah dan lain sebagainya. Bahkan Sayyid Qutbh dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an menyebutnya sebagai salah satu akidah dalam keimanan seseorang yang shaleh, sehingga bila akidah tersebut tidak dijalankan maka akan hukumnya akan keluar dari keimanannya sebagai seorang muslim.

BAB III

BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB

A. Profil M. Quraish Shihab

1. Nama dan Nasab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang, Sidrap Sulawesi Selatan pada hari Rabu 16 Februari 1944 Masehi bertepatan dengan tanggal 21 Shafar 1363 Hijriyyah. Anak keempat dari 12 bersudara yang lahir dari pasangan Habib Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisyi.⁷¹ Muhammad Quraish Shihab merupakan keturunan Arab-Bugis yang terpelajar, lahir dari keluarga pendidik yang profesional. Ayahnya adalah seorang guru besar dan Rektor Universitas Muslim Indonesia periode tahun 1959-1965 dan rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar periode tahun 1973-1979. Selain itu sang Ibu juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan motivasi kepada Muhammad Quraish Shihab untuk giat belajar terutama pada masalah agama. Oleh sebab itu, Muhammad Quraish Shihab ketika berusia 6-7 tahun sudah diwajibkan mendengar ayahnya mengajar Al-Qur'an sehingga awal tumbuhnya motivasi bagi Muhammad Quraish Shihab sebagai salah satu seorang Mufassirin.⁷²

2. Riwayat Pendidikan dan Karir

Dari semua literatur yang ada, tidak menjelaskan secara rinci pendidikan formal awal yang dilalui oleh M. Quraish Shihab. Pendidikan formalnya dari jenjang Sekolah Dasar (SD)/ sederajat sampai dengan kelas 2 Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ sederajat dilaluinya di Unjungpandang. Pada tahun 1956, M. Quraish Shihab

⁷¹ Ahmad Rajafi, *Nalar Fiqh Muhammad Quraish Shihab* (Yogyakarta: Istana Publishing, 2015). 47

⁷² Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *HUNafa Jurnal Studi Islamika IAIN Palu* 11, no. 11 (2014): 110–126, <https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/343>.

muda dikirim oleh ayahnya ke Pondok Pesantren Dar al-Hadis al-Fiqhiyyah yang berada di Kota Malang Provinsi Jawa Timur untuk melanjutkan pendidikannya sampai pada tahun 1958.⁷³

Pada tahun yang sama, M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya di Al-Azhar Kairo Mesir. Di Universitas Al-Azhar, M. Quraish Shihab memfokuskan keilmuannya pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis sampai memperoleh gelas Lc (*Licence*) pada tahun 1967. Tak puas dengan keilmuan pada jenjang strata satu, M. Quraish Shihab tidak serta merta kembali ke Indonesia, beliau tetap melanjutkan jenjang pendidikannya pada strata dua di Universitas yang sama dengan mengambil spesialisasi *I'Jaz Al-Qur'an* dan lulus pada tahun 1969 dengan gelar MA (*Master of Arts*) dengan judul tesis *Al-I'jaz Al-Tasyri'i li Al-Quran* (Kemukjizatan Al-Qur'an dan Segi Hukum).⁷⁴

Pada tahun 1973, M. Quraish Shihab di panggil pulang oleh ayahnya untuk mengabdikan sebagai tenaga pendidik di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Unjungpandang Sulawesi Selatan sebagai Wakil Rektor III Bidang Akademis dan Kemahasiswaan. Kemudian antara periode tahun 1973 sampai dengan 1980 tersebut, karir jabatan yang diamanahkan kepada M. Quraish Shihab bukan hanya sebatas pada Wakil Rektor III Bidang Akademis dan Kemahasiswaan di (IAIN) Unjungpandang Sulawesi Selatan tetapi juga sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia timur dalam bidang pembinaan mental dan sederet jabatan lainnya.⁷⁵

⁷³ M Karman, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer* (Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN SGD Bandung, 2018). 78

⁷⁴ *Ibid.* 80

⁷⁵ Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab," *Jurnal TSAQAFAH Universitas Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur* 6, no. 2 (2010): 249–270, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/120>.

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir pada strata tiga dan selesai pada tahun 1982 dengan judul disertasi *Kitâb Nazhm al-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar li Ibrâhîm bin ‘Umar al-Biqâ’î (809-885H): Tahqîq wa Dirâsah (al-An’âm al-A’râf-al-Anfâl)* setebal 1.336 halaman dalam tiga volume. Dengan menyelesaikan pendidikan pada jenjang strata tiga tersebut, M. Quraish Shihab menjadi orang Asia Tenggara pertama yang mendapatkan gelar Doctor pada bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir.⁷⁶

Disadur dari Wardani, setelah mendapatkan gelar Doctor tersebut, M. Quraish Shihab kembali lagi untuk kedua kalinya di Indonesia dan menduduki posisi-posisi penting yang dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 1984.
- b. Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada periode 1992-1996 dan 1996-2000 yang sebelumnya menjabat sebagai Wakil Rektor III Bidang Bidang Akademis dan Kemahasiswaan.
- c. Anggota Badan Akreditasi Nasional pada tahun 1994-1998.
- d. Direktur Pengkaderan Ulama MUI dan Anggota Dewan Riset Nasional pada periode tahun 1994-1997.
- e. Menteri Agama Republik Indonesia pada Kabinet Pembangunan ke-6 pada tahun 1998.
- f. Duta Besar (Dubes) Republik Indonesia untuk Republik Arab Mesir dan merangkap untuk negara Jibouti dan Somalia pada tahun 1999.
- g. Anggota Lajnah Pentshhah Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama dan Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional pada tahun 1989.

⁷⁶ Wardani, “Kontroversi Penafsiran Tentang Penciptaan Perempuan dalam Al-Qur’an: Analisis terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab,” *Jurnal Ishraqi UMS Surakarta* 5, no. 1 (2009): 53–74, <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/2279>.

- h. Anggota MPR RI pada periode tahun 1982-1987 dan 1987-2002.
- i. Anggota Dewan Syariah Bank Mu'amalat Indonesia periode tahun 1992-1999;
- j. Dan lain-lain.⁷⁷

Melihat banyaknya posisi jabatan yang diamanahkan kepada M. Quraish Shihab tersebut tidak terlepas dari panjangnya perjuangannya dalam meraih pendidikan yang dimulai dari pendidikan dilingkungan keluarga, pendidikan formal, pendidikan agama berbasis pesantren bahkan sampai mengenyam pendidikan universitas diluar negeri maka tak heran jika M. Quraish Shihab menjadi salah seorang Mufassirin terbaik yang dimiliki oleh Republik Indonesia. Di era reformasi, M. Quraish Shihab tidak berhenti untuk berkarya, pada tahun 2002 ia mendirikan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) dengan visi yaitu mewujudkan nilai-nilai Al-Qur'an di tengah masyarakat pluralistik. Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) yang berada dibawah naungan Yayasan Lentera Hati tersebut melaksanakan Pendidikan Kader Mufassir (PKM) dalam bentuk program bimbingan penulisan disertasi dengan metode tutorial dan diskusi selama enam bulan bimbingan intensif di dalam negeri dan tiga bulan pendidikan pematapan.⁷⁸

Saat ini dizaman yang serba digital ini, M. Quraish Shihab lagi-lagi tidak berhenti berkarya, ia selalu tampil mengisi kajian ceramah baik dimedia massa elektronik maupun cetak. Bahkan M. Quraish Shihab sendiri memiliki *Social Media* yang selalu aktif baik di *Instagram*, *Youtube* dan menjadi tamu di *Social Media* milik lembaga maupun perorangan lainnya yang membahas tentang isu-isu keagamaan melalui karya-karya yang ditulisnya salah satunya adalah Tafsir Al-Misbah yang menjadi karya fenomenalnya.

⁷⁷ *Ibid.* 56-57

⁷⁸ *Ibid.* 58

3. Karya-karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab bukan hanya berkarya sebagai seorang cendekiawan muslim yang aktif dalam kajian ceramah dari mimbar yang satu kemimbar yang lainnya tetapi juga aktif dalam menulis. Salah satu karyanya yang sangat fenomenal adalah Tafsir Al-Misbah yang telah menjadi salah satu rujukan utama bagi para akademisi di Indonesia dalam menafsirkan Al-Qur'an. Diantara banyaknya karya tulisnya yang di rangkum dalam diantaranya adalah :

Peranan Kerukunann Hidup Bergama di Indonesia Timur (1975), Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan (1978), Tafsir al-Manar, Kesitimewaan dan Kelemahannya (1984), Filsafat Hukum Islam (1987), Makkota Tuntunan Ilahir (Tafsir Surat Al-Fatihah) (1988), Tafsir al-Amanah (1992), Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (1992), Lentera Hati : Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994), Untaian Permata Buat Anakku: Pesan Al-Qur'an untuk Mempelai (1995), Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mauhu'di atas Pelbagai Persoalan Umat (1996), Sahur Bersama Muhammad Quraish Shihab di RCTI (1997), Tafsir Al-Qur'an (1997), Haji Bersama Muhammad Quraish Shihab (1998), Menyingkap Tabir Ilahi: 'Asma' al-Husna dalam Perpektif Al-Qur'an (1998), Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat (1999), Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (1999), Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Qur'an dan Hadis (1999), Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Mu'amalah (1999), Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (1999), Secerca Cahaya Ilahi : Hidup Bersama Al-Qur'an (1999), Tafsir Al-Misbah (2000), Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (2000), Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil (2001), Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT. (2002), Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab (2003), Kumpulan Tanya-Jawab Quraish Shihab: Mistik, Seks dan Ibadah (2004), Jilbab: Pakaian

Wanita Muslimah (2004), Dia Dimana-mana (2004), Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, dari Biasa Lama Sampai Bias Baru (2005). 40 Hadits Qudsi Pilihan (2005), Lokiga Agama (2005), Kehidupan Setelah Kematian yang Dijanjikan Al-Qur'an (2006), Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a (2006), Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (2006), Yang Sarat dan yang Bijak (2007), Yang Ringan, Yang Jenaka (2007), Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah?: Kajian Kritis atas Konsep Ajaran Pemikiran (2007), Ayat-ayat Fitnah: Sekelumit Keadaban Islam di Tengah Purbasangka (2008), Al-Lub: Makna, Tujuan dan Pembelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma (2008), Berbisnis dengan Allah: Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia-Akhirat (2008), M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui.⁷⁹

Sedangkan untuk karya tulis bersama penulis lain seperti Ensiklopedia Al-Qur'an, Kajian Kosakata yang terdiri dari 3 Jilid ditulis bersama Nazaruddin Umar, Muchlis M. Hanafi, Sahabuddin, A. Yusuf Baihaqi, Ifran Mas'ud Abdullah dan Salim Rusydi Cahyono yang diterbitkan oleh Lentera Hati pada tahun 2007. Sedangkan untuk tulisan terbaru dari M. Quraish Shihab yang berjudul Corona Ujian Tuhan, Sikap Manusia Menghadapinya, diterbitkan oleh Lentera Hati pada April 2020. Sebagian besar karya tulisnya diterbitkan oleh Lentera Hati yang dibawah naungan lembaga yang didirikannya sendiri yaitu Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) yang telah dibahas sebelumnya namun pada tahun 80-an, sebagian besar karya tulisnya diterbitkan di Kampus Alauddin Ujungpandang dan pada tahun 90-an pada Penerbit Mizan.

⁷⁹ *Ibid.* 58-62

B. Profil Tafsir Al-Misbah

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Misbah

Sebelum mengetahui latar belakang penulisan Tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab sebanyak 15 Volume tersebut, ada baiknya pertama-tama mengetahui dan mengerti tentang pengertian dari kata Al-Misbah tersebut. Menurut M. Quraish Shihab kata *Al-Misbah* (المِصْبَاح) adalah bentuk tunggal dari kata *Mashabih* (مَصَابِيح) yang berarti beberapa pelita, lampu, cahaya, sinar dan sumber cahaya. Sedangkan kata *Mashabih* (مَصَابِيح) berakar pada kata *Shabaha* (صَبَحَ) yang berarti salah satu warna, rupa atau macam dari beberapa warna, rupa atau macam. Dalam Al-Qur'an kata *Al-Misbah* (المِصْبَاح) disebut sebanyak dua kali dalam satu surah yaitu Q.S An-Nuur (24):35 sehingga melalui definisi tersebut kata *Al-Misbah* (المِصْبَاح) dapat diartikan sebagai sebuah pelita yang bercahaya penerang dari jalan gelap ke jalan yang terang benderang atau "iman yang ada di dada" karena iman tersebut mengarahkan kepada perbuatan yang baik.⁸⁰ Adapun redaksi dari Q.S An-Nuur (24):35 yaitu sebagai berikut :

﴿ اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ
الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ
زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ
الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾

Terjemahnya:

Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus (18) yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Enskilopedia Al-Qur'an; Kajian Kosakata Jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2007). 597

tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.⁸¹

Pada dasarnya, latar belakang penulisan Tafsir Al-Misbah sebagaimana disadur dalam Sekapur Sirih pada Volume 1 Tafsir Al-Misbah, setidaknya terdapat empat hal yang melatar belakangi M. Quraish Shihab untuk menulis Tafsir Al-Misbah yaitu sebagai berikut :

- a. Memberikan langkah mudah bagi umat Islam baik yang awam maupun umat Islam yang hidup dalam lingkungan akademik maupun dakwah dalam memahami isi setiap kandungan ayat Al-Qur'an sehingga penjelasan dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan secara rinci. Penjelasan-penjelasan rinci tersebut seperti pesan yang dijelaskan melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia itu sendiri.
- b. Kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi Al-Qur'an misalnya pada tradisi membaca surah Yasin yang dibaca berkali-kali, tetapi tidak memahami apa yang mereka baca berkali-kali itu. Indikasi tersebut semakin menguat dengan banyaknya buku-buku tentang fadilah-fadilah ayat-ayat tertentu dalam buku-buku bahasa Indonesia sehingga dari kenyataan tersebut perlu adanya penjelasan pesan-pesan isi kandungan Al-Qur'an secara lebih rinci dan mendalam.
- c. Kekeliruan akademisi yang kurang memahami hal-hal ilmiah seputar ilmu Al-Qur'an, sehingga banyak dari kaum akademik tersebut salah memahami

⁸¹ Kementarian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Disempurnakan*. 504

sistematis penulisan Al-Qur'an sebagai sebuah wahyu dari Pemilik Alam Semesta yang sebenarnya memiliki aspek keunikan pada sisi ilmiah.

- d. Memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwasannya Tafsir Al-Misbah bukanlah sebuah Al-Qur'an atau sejenisnya yang telah dicetak, misalnya Terjemahan Al-Qur'an atau Al-Qur'an dan Terjemahnya. Hal tersebut dikarenakan walau bagaimana telitinya seorang penerjemah dalam menerjemahkan Al-Qur'an, hasil terjemahannya tersebut bukanlah sebuah Al-Qur'an, begitupun dengan Tafsir Al-Misbah yang disusunnya untuk memberikan pemahaman perbendaan antara metode tafsir dengan metode terjemahan yang beredar luas di masyarakat.⁸²

2. Metode Penafsiran Tafsir Al-Misbah

Penyusunan Tafsir Al-Misbah sebanyak 15 Volume tersebut menggunakan metode *Tahlili* yaitu metode analisis dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ayat demi ayat, surah demi surah yang sesuai dengan urutan mushaf Usmani yaitu dimulai dari Surah Al-Fatihah sampai dengan Surah An-Naas. Disamping itu, metode lain juga digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah tersebut yaitu metode Tafsir *Maudhu'i* yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang ditetapkan.

Sebagai contoh dalam pendekatan Metode *Tahlili* tersebut adalah sesuai dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini yaitu terfokus pada Q.S An-Nahl (16):97 yang merupakan urutan surah ke 16 yang terdapat dalam Juz 14. Melihat dari urutan tersebut maka dalam Tafsir Al-Misbah, Q.S An-Nahl (16):97 terdapat dalam Volume 7 yang masuk dalam kelompok VI yaitu ayat 90-97.

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). x-viii

Sedangkan jika dilihat dalam pandangan pendekatan metode tafsir *Maudhu'i*, Tafsir Al-Misbah tersebut sangat terlihat jelas bahwasannya dibahas sesuai dengan prinsip pendekatan metode tafsir *Maudhu'i* yaitu sesuai dengan tema atau judul yang ditetapkan. Sebagai contoh pada pembahasan Q.S An-Nahl (16):97 terdapat dalam kelompok VI yaitu ayat 90-97, artinya pembahasan Q.S An-Nahl (16):97 disesuaikan dengan kelompok-kelompok ayat yang dijadikan tema atau judul yang ditetapkan. Sebagaimana dalam Mushaf Ustmani yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, kelompok ayat 90-97 tersebut berjudul terbagi menjadi dua sub-tema yaitu ayat 90-92 bertema Perintah Berbuat Baik dan Menepati Janji dan kelompok ayat 93-97 bertema Larangan Mengingkari Janji dan Sumpah.⁸³

3. Hermeneutika Tafsir Pada Tafsir Al-Misbah

Hermeneutika tafsir adalah usaha pengungkapan pikiran seseorang dalam kata-kata untuk mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya melebihi satu pengertian sehingga digambarkan sesuai dengan kondisi pengetahuan pembaca.⁸⁴ Sehingga dalam Tafsir Al-Misbah, hermeneutika atau corak tafsir yang digunakan oleh M. Quraish Shihab adalah *quasi obyektifis modern* yaitu penafsiran yang nuansanya terfokus pada masyarakat dan sosial yang dilengkapi dengan penjelasan *munasabah* ayat dan *asbab al-nuzul* baik *mikro* ataupun *makro* serta mengaitkan dengan kasus-kasus kekinian dalam lingkungan budaya masyarakat Indonesia.⁸⁵

Maka dengan demikian Tafsir Al-Misbah disusun dengan sangat teliti sehingga kandungan ayat-ayat yang dikaji dalam suatu redaksi dapat dipahami oleh masyarakat luas yang tentunya M. Quraish Shihab sangat memahami kondisi

⁸³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Disempurnakan*. 386-387

⁸⁴ Fahrudin Faiz dan Ali Usman, *Hermeneutika Al-Qur'an: Teori, Kritik dan Implementasinya* (Yogyakarta: Dialektika, 2019). 8

⁸⁵ Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah." 123

masyarakat Indonesia yang pluralisme. Pemahaman tersebut tentunya tidak terlepas pada *Sunnatullah* yang berlaku dalam masyarakat Indonesia sehingga dalam Tafsir Al-Misbah dapat diterima disetiap lapisan masyarakat Indonesia. Hal tersebut terbukti dengan beredar luasnya kajian-kajian ceramah baik di media cetak maupun media visual yang menampilkan sosok M. Quraish Shihab dengan Tafsir Al-Misbah nya dan banyaknya penelitian ilmiah yang mengkaji Tafsir Al-Misbah baik dari kalangan akademik maupun non akademik.

4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Misbah

Setiap usaha manusia tidaklah ada yang sempurna karena kesempurnaan yang sesungguhnya hanyalah milik Allah SWT. Begitupun dengan kesempurnaan usaha manusia sesungguhnya berasal atas karunia dari Allah SWT sedangkan kekurangan dari usaha manusia tersebut merupakan bentuk dari kadar manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Sehingga dengan demikian, maka dibalik Tafsir Al-Misbah yang menjadi salah satu kitab tafsir rujukan utama di Indonesia, memiliki dua sisi tersebut yaitu sisi kelebihan dan sisi kekurangan. Maka dikutip dari Lufaei dalam *Substantia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin UIN Ar-Raniry Aceh* dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Kelebihan Tafsir Al-Misbah

- 1) Tafsir Al-Misbah kontekstual dengan kondisi keindonesiaan. Di dalamnya banyak merespon hal-hal yang aktual di dunia Islam Indonesia, bahkan dunia Internasional.
- 2) Tafsir Al-Misbah kaya akan referensi dari berbagai latar belakang referensi, yang disuguhkan dengan ringan dan dapat dimengerti oleh seluruh pembacanya.
- 3) Tafsir Al-Misbah sangat kental dalam mengedepankan korelasi antar surah, antar ayat dan antar akhir ayat dan awal ayat. Hal ini membantah anggapan tak berdasar para orientalis yang menyatakan bahwa Al-Qur'an antar satu ayat dengan ayat yang lainnya kacau balu sehingga sering didapatkan kontradiktif.

b. Kekurangan Tafsir Al-Misbah

- 1) Dalam berbagai riwayat dan kisah-kisah yang tuliskan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, terkadang tidak menyebutkan perawinya. Hal ini

membuat sulit bagi pembaca, terutama para pengkaji ilmu untuk merujuk dan berhujjah dengan kisah-kisah tersebut.

- 2) Beberapa penafsirannya yang tergolong berbeda dengan mayoritas mufassir seperti tentang ketidakwajibab berhijab sehingga membuatnya dicap liberal.
- 3) Penjelasan penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah tidak dibubuhi dengan penjelasan dalam footnote. Sehingga, tafsiran-tafsirannya terkesan semuanya merupakan pendapat pribadi. Hal ini tentu bisa saja menimbulkan klaim bahwa Tafsir Al-Misbah tidak ilmiah.⁸⁶

⁸⁶ Lufaei, "Tafsir Al-Misbah: Tektualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara," *Substantia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin UIN Ar-Raniry Aceh* 21, no. 1 (2019): 29–40, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4474>.

BAB IV

PENAFSIRAN HAYATAN THAYYIBAH DALAM Q.S AN-NAHL (16):97

PERSPEKTIF AL-MISBAH

A. Penafsiran *Hayatan Tayyibah* dalam Perspektif Al-Misbah

Konteks *Hayatan Tayyibah* (Kehidupan yang Baik) dalam Al-Qur'an terdapat pada Q.S An-Nahl (16): 97 dengan redaksi sebagai berikut :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.⁸⁷

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, ayat tersebut menjelaskan tentang sebuah keadilan tanpa adanya perbedaan yang dilakukan baik itu seorang lelaki muslim maupun perempuan muslimah atas amal kebajikan yang telah dikerjakan. Kebajikan yang dikerjakan tersebut akan memperoleh *Hayatan Tayyibah* (حَيٰوةً طَيِّبَةً) “Kehidupan yang Baik” yaitu kehidupan yang dipenuhi dengan rasa lega, ridha atas segala takdir yang diberikan oleh Allah swt., sabar menjalani kehidupan yang fana dan bersyukur atas segala nikmat yang diperoleh dari Allah swt.⁸⁸

Dalam tafsir Al-Misbah tersebut diketahui bahwa karakteristik tentang *Hayatan Tayyibah* (حَيٰوةً طَيِّبَةً) yaitu Kehidupan yang Baik terdiri atas empat jenis yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

⁸⁷ Kementarian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Disempurnakan*. 387

⁸⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 7*. 342

1. Rasa Lega

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, rasa lega memiliki makna lapang, luas; tidak sempit, tidak sesak; kosong, berasa senang (tentram); tidak gelisah (khawatir) lagi, senggang; tidak sibuk.⁸⁹ Rasa lega tersebut sangat erat kaitannya dengan makna hati yang lapang sebagai *Hayatan Tayyibah* (حَيَاةٌ طَيِّبَةٌ) yaitu Kehidupan yang Baik sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Asy-Syahr (94):1 yaitu sebagai berikut :

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ

Terjemahnya:

Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Nabi Muhammad).⁹⁰

Menurut Al-Ashfahani kata (نَشْرَحُ) berasal dari kata (الشَّرْحُ) yang berarti membentangkan daging sehingga dalam ayat tersebut diatas diartikan sebagai melapangkan dada yang memiliki makna membentangkan hati dengan cahaya Ilahi dan tenagya hati karena Allah dan pertolongan dari-Nya.⁹¹ Sedangkan menurut Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, membagi pengertian kalimat melapangkan dada tersebut kedalam dua sifat yaitu bersifat material berarti memotong atau membedah sedangkan bila bersifat non materi berarti membuka, memberi pemahaman, menganugerahkan ketenangan dan sebagainya. Sehingga Shihab berpendapat tentang ayat tersebut diatas dengan bersifat non materi karena kelapangan dada yang dianugerahkan oleh Allah swt. kepada umatnya tentang *Hayatan Tayyibah* (حَيَاةٌ طَيِّبَةٌ) yaitu Kehidupan yang Baik sesuai dengan kapasitas yang berbeda-beda.⁹²

⁸⁹ BPPS Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. 883

⁹⁰ Kementarian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Disempurnakan*. 900

⁹¹ Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an Jilid 2*. 362

⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 353-354

Nabi Muhammad saw. bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah melalui ‘Abdullah bin ‘Amr pada BAB 24 Wara’ dan Takwa No. 4216 yaitu sebagai berikut :

٤٢١٦ - حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمْرَةَ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ وَاقِدٍ، حَدَّثَنَا مُغِيثُ بْنُ سُمَيٍّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَقَالَ : قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟ قَالَ، كُلُّ مَخْمُومِ الْقَلْبِ، صَدُوقِ اللِّسَانِ، قَالُوا : صَدُوقِ اللِّسَانِ. نِعْرَفُهُ، فَمَا مَخْمُومُ الْقَلْبِ؟ قَالَ هُوَ التَّقِيُّ النَّقِيُّ. لَا إِثْمَ فِيهِ وَلَا بَغْيَ وَلَا غُلَّ وَلَا حَسَدًا. (في الزوائد: هذا إسناد صحيح. رجاله ثقات)

Terjemahnya:

Menceritakan kepada kami Hisyam bin ‘Ammar, menceritakan kepada kami Yahya bin Hamza, menceritakan kepada kami Zaid bin Waqid, menceritakan kepada kamu Mughits bin Sumay, dari ‘Abdullah bin ‘Amr, dia berkata: Rasulullah saw. pernah ditanya: “Manusia manakah yang paling utama?” Beliau menjawab : “Setiap yang bersih hatinya dan benar lisannya”. Para sahabat berkata : “Kalau orang yang benar lidahnya telah diketahui, bagaimana dengan yang bersih hatinya?”. Beliau bersabda : “ Yaitu orang yang bertakwa dan bersih hatinya, yang tidak ada dosa, kedzaliman, kedengkian serta hasad baginya”. (Dalam Az-Zawa-id: Isnad hadis ini shahih, para perawinya tsiqqat).⁹³

Melalui hadis tersebut diatas maka dapat diketahui bahwasannya predikat seseorang mendapatkan *Hayatan Tayyibah* (حَيَاةٌ طَيِّبَةٌ) atau Kehidupan yang Baik yaitu memiliki ketakwaan dan hati yang bersih seperti tidak ada dosa, kedzaliman, kedengkian serta hasad. Dengan kebersihan hati tersebut, seorang muslim akan menjadi manusia yang utama dalam imannya kepada Allah swt. sehingga mendapatkan pahala yang besar. Segala perbuatannya yang dilakukannya dapat berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok maupun manusia atau lingkungan yang menjadi tempat dia hidup.

⁹³ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah Juz II*, ed. Abdullah Shonhaji (Semarang: CV. Asy Syifa’, 1992). 937-938

2. Ridha

Menurut Quraish Shihab, kata Ridha berasal dari kata (رَاضِيَةً) yang merupakan *ism fa'il* yang berbentuk *mu'annats* dari kata kerja *radhiya-yardha-ridha* (رَضِيَ - يَرْضَى - رِضًا) dan berbentuk *mudzakar* yaitu *radhin* (رَاضٍ) yang memiliki arti restu dan rela.⁹⁴ Sehingga seorang Muslim yang ridha yaitu kekayaan tidak menjadikannya lengah, kemiskinan tidak menjadikannya lupa akan nikmat Allah yang lainnya, tugas yang dikerjakannya tidak menjadikannya menggerutu dan mengeluh serta petaka yang dialaminya tidak menjadikannya putus asa terhadap ridha Allah. Sebagaimana Firman Allah swt. dalam Q.S Ali Imran (3):162 yaitu sebagai berikut :

أَفَمَنْ اتَّبَعَ رِضْوَانَ اللَّهِ كَمَنْ بَاءَ بِسَخَطٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ ۗ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Terjemahnya:

Apakah orang yang mengikuti (jalan) rida Allah sama dengan orang yang kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah dan tempatnya adalah (neraka) Jahanam? Itulah seburuk-buruk tempat kembali.⁹⁵

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraihs Shihab menafsirkan *ittaba'a ridwanallahi* (اتَّبَعَ رِضْوَانَ اللَّهِ) mengikuti Jalan Allah dengan gambaran seorang pemburu yang dengan tekun mengikuti binatang buruannya dengan memperhatikan gerak-geriknya sehingga sampai ada kesempatan, pemburu tersebut tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut untuk dengan sigap dan cepat menangkapnya. Begitulah dengan mengikuti Ridha Allah yang diusahakan sehingga dapat diraih dengan pengorbanan yang besar dan menghasilkan hasil yang besar pula. Mengikuti Ridha Allah seperti pemburu binatang tersebut menjadikan segala sesuatu menjaid kecil dan remeh saat

⁹⁴ Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa Kata Jilid 3*. 804

⁹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Disempurnakan*. 94

disandingkan dengan Ridha Allah sehingga dia dapat ganjaran dan kasih sayang-Nya dari pengorbanan dan kepercayaan mengikuti jalan Allah.⁹⁶

Sehingga dengan demikian, predikat *Hayatan Tayyibah* (حَيَاةٌ طَيِّبَةٌ) atau Kehidupan yang Baik salah satunya adalah mengikuti keridhaan Allah swt. atas takdir yang dijalani seorang hamba, baik itu dalam keadaan lapang maupun dalam keadaan sempit. Semakin kuat iman yang dimiliki oleh seorang hamba atas keridhaannya kepada Allah swt. maka kehidupan yang dilaluinya akan semakin baik, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.. yaitu sebagai berikut :

١٧٣ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Terjemahnya:

173. Bersumber dari Abu Hurairah; sesungguhnya Rasulullah saw.. bersabda: "Barangsiapa yang melakukan sembahyang malam pada bulan Ramadhan karena iman dan mengharap ridha Allah semata, maka diampuni dosanya yang telah lalu".⁹⁷

Melalui hadits tersebut di atas maka dapat diketahui bahwasannya *Hayatan Tayyibah* (حَيَاةٌ طَيِّبَةٌ) atau Kehidupan yang Baik didapatkan melalui shalat malam pada bulan Ramadhan dikarenakan kuatnya iman seorang hamba yang mengharapkan keridhaan Allah swt. semata, bukan karena dunia dan isinya.

3. Sabar

Sabar atau *shabr* (صَبْرٌ) berasal dari kata *shabara-yashbiru-shabran* (صَبَرَ - يَصْبِرُ - صَبْرًا) yang berarti 'menahan', 'puncak sesuatu' dan 'batu'. Kata *shabr* (صَبْرٌ) tersebut mempunyai arti yang berbeda-beda sesuai dengan objek yang dihadapinya. Jika seseorang mampu bertahan di dalam musibah yang sedang dihadapinya, maka

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 267

⁹⁷ Muslim, *Shahih Muslim Juz I*. 916

disebut dengan *shabr* (صَبْرٌ) yang berarti sabar, menahan sesuatu yang menghawatirkan disebut *rahbush-shadr* (رَحْبُ الصَّدْرِ) yang berarti lapang dada dan menahan berbicara disebut *kitman* (كَيْتْمَانٌ) yang berarti sembunyi.⁹⁸

Maka dengan demikian *Hayatan Tayyibah* (حَيَاةٌ طَيِّبَةٌ) atau Kehidupan yang Baik selalu berdampingan dengan kata sabar atau *shabr* (صَبْرٌ), sebab dengan kesabaran seseorang akan mendapatkan kemuliaan di sisi Allah swt.. Bagi seorang yang beriman, sabar atau *shabr* (صَبْرٌ) merupakan sifat yang selalu bergantung kepada Allah swt. atas segala cobaan atau ujian yang dilalui sebagai bukti ketaatan dan kepercayaannya atas segala yang dimilikinya merupakan suatu titipan dari Allah swt. dan semuanya, baik dirinya maupun segala sesuatu yang dimilikinya akan kembali lagi kepada-Nya sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Al-Baqarah (2): 155-156 yaitu sebagai berikut :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرٍ
الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابْتَهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Terjemahnya :

Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “*Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn*” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali).⁹⁹

Di sadur dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan ayat tersebut diatas dengan kalimat (مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ) yang artinya dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Ketakutan yang merupakan keresahan hati menyangkut sesuatu yang buruk

⁹⁸ Shihab, *Ensiklopedia Al-QUr'an Kajian Kosa Kata Jilid 3*. 891

⁹⁹ Kementarian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Disempurnakan*. 31

atau hal-hal yang tidak menyenangkan yang diduga akan terjadi, kelaparan yaitu keinginan yang meluap untuk makan karena perut kosong tetapi tidak menemukan makanan yang dibutuhkan, serta kekurangan harta untuk digunakan dalam keperluan sehari-hari, jiwa yang merupakan kehilangan orang-orang yang dicintai dan buah-buahan yang merupakan bahan makanan untuk menyambung kehidupan manusia dari segi ekonomi.¹⁰⁰

Pada ayat selanjutnya, Quraish Shihab memfokuskan tafsirnya pada kalimat (إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ) yang artinya “sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali” maksudnya adalah bukan hanya salah seorang hamba yang menjadi milik Allah swt. dikarenakan jika musibah yang menimpa seorang hamba maka bukanlah dia yang pertama ataupun yang terakhir tertimpa musibah tersebut, masih ada banyak hamba-hamba yang lain yang tertimpa musibah sebagai ujian dunia. Semua ujian hidup yang dirasakan oleh setiap hamba disesuaikan dengan kemampuan hamba tersebut sebagaimana ujian yang dilaksanakan dalam lembaga pendidikan, setiap pelajar menjalani ujian sesuai dengan jenjang yang sementara dilalui, jika lulus maka akan naik ketahap selanjutnya dengan ujian yang lebih berat lagi dan setiap pelajar akan kembali kepada lingkungannya masing-masing yaitu mengabdikan kepada masyarakat. Begitu juga ketika dalam kalimat tersebut dikatakan (وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ) yang artinya ‘sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali’, maksudnya adalah seberapa beratpun ujian yang dilaluinya, semuanya akan kembali kepada Allah swt. dengan hati yang lapang.¹⁰¹

Melalui penjelasan tersebut diatas maka dapat diketahui bahwsannya sabar atau *shabr* (صَبْرٌ) merupakan salah satu karakteristik untuk mendapatkan predikat

¹⁰⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1*. 365

¹⁰¹ *Ibid.* 367

Hayatan Tayyibah (حَيَاةٌ طَيِّبَةٌ) atau Kehidupan yang Baik dalam menjalankan setiap ujian yang diberikan oleh Allah swt. kepada hamba-Nya sebagai tanda kasih sayang-Nya ketika berada di dunia. Orang yang selalu sabar dalam menjalani kehidupannya dan tidak pernah berputus asa terhadap takdir yang sudah di gariskan, tentunya akan mendapatkan *Hayatan Tayyibah* (حَيَاةٌ طَيِّبَةٌ) atau Kehidupan yang Baik di dunia maupun di akhirat sebagaimana dikatakan oleh Basyir dalam Salim yaitu sebagai berikut :

لَا تَيْأَسَنَّ وَإِنْ طَالَتْ مُطَالَبَةٌ ۖ إِذَا اسْتَعْنَتَ بِصَبْرٍ أَنْ تَرَى فَرَجًا أَخْلَقَ بِذِي الصَّبْرِ أَنْ
يَحْظَى بِحَاجَتِهِ ۖ وَمُذْمِنِ الْفَرْعِ لِلْأَبْوَابِ أَنْ يَلْجَأَ

Terjemahnya:

Janganlah kamu berputus asa meski tuntutan itu panjang. apabila kamu meminta tolong diiringi kesabaran, niscaya kamu akan mendapat kelapangan. Alangkah pantasny si empunya kesabaran itu mendapat apa yang diharapkan. Orang yang terus-menerus mengetuk pintu, pada akhirnya ia dapat dipersilahkan masuk.¹⁰²

Ujian yang diberikan oleh Allah swt. kepada hamba-Nya yang sabar, tidak akan melebihi kemampuan dari hamba tersebut dan kemudian ketika hamba tersebut dapat terus menerus bersabar maka hadiah dari kesabaran tersebut adalah *Hayatan Tayyibah* (حَيَاةٌ طَيِّبَةٌ) atau Kehidupan yang Baik. Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad bin Basyir diatas bahwa orang yang bersabar pasti mendapatkan hal yang diharapkannya dari kesabarannya tersebut karena orang yang selalu mengetuk pintu, pada akhirnya akan dipersilahkan masuk. Maksudnya adalah, orang yang selalu sabar, pasti akan mendapatkan imbalan dari kesabarannya tersebut dari Allah swt.

¹⁰² Muhammad Ibrahim Salim, *Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i* (Yogyakarta: DIVA Press, 2019). 12

4. Bersyukur

Menurut Quraish Shihab, kata Syukur (شُكْرٌ) adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja *syakara-yasykuru-syukran-wa syakuran-wa syukranan* (شَكَرَ - يَشْكُرُ - شُكْرًا - وَشُكْرًا - وَشُكْرَانًا) yang mengandung makna 'pujian atas kebaikan' dan 'penuhnya sesuatu'.¹⁰³ Sedangkan menurut Al-Ashfanani Syukur (شُكْرٌ) adalah menggambarkan atau mengingat serta menampakan nikmat yang Allah swt. berikan kepada seseorang yang terbagi atas tiga macam yaitu pertama, bersyukur dengan hati dengan cara mengingat nikmat yang telah diterima, kedua bersyukur dengan lisan dengan cara memuji Allah swt. yang telah memberikan nikmat kepadanya dan ketiga bersyukur dengan anggota tubuh dengan cara membalas nikmat tersebut sesuai dengan kadar yang pantas.¹⁰⁴

Dari pengertian tersebut diatas maka dapat diketahui bahwasannya salah satu karakteristik seorang yang memiliki *Hayatan Tayyibah* (حَيَاةٌ طَيِّبَةٌ) atau Kehidupan yang Baik adalah orang yang pandai bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah swt. baik itu nikmat secara lahiriyah maupun batiniyah. Tanda orang yang pandai bersyukur sebagaimana dijelaskan diatas adalah bersyukur dengan dalam hati, mengucapkan secara lisan dan bersyukur dengan anggota tubuh yang dimilikinya sesuai dengan kemampuannya. Sebagaimana firman Allah swt. kepada Nabi Musa as. dalam Q.S Ibrahim (14): 7 yaitu sebagai berikut :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Terjemahnya:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu

¹⁰³ Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa Kata Jilid 3*. 964

¹⁰⁴ Al-Ashfanani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an Jilid 2*. 396-397

mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”¹⁰⁵

Disadur melalui Tafsir Al-Misbah, Quraihs Shihab menafsirkan bahwa hakikat seorang yang bersyukur yaitu penampakkan nikmat yang diterimanya dengan menggunakan rasa syukur tersebut pada tempat yang sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah swt. seperti memuji Allah swt. dengan ucapan *hamdala* atau mengucapkan *istighfar* ketika melakukan kehilafan. Kemudian seorang yang pandai bersyukur merupakan seorang yang selalu merenungi dan memikirkan segala nikmat yang diberikan Allah swt.. Hal tersebut dikarenakan seorang yang pandai bersyukur berarti telah berada pada *Hayatan Tayyibah* (حَيَاةٌ طَيِّبَةٌ) atau Kehidupan yang Baik sebagaimana Allah swt. menciptakan laut agar manusia dapat memanfaatkannya sebaik mungkin sehingga rasa syukur tersebut dapat terpelihara dengan baik. Seseorang yang semakin giat bekerja dan bersyukur atas hasil yang dikerjakannya maka akan semakin bersahabat dengan lingkungan hidupnya dan semakin banyak juga nikmat yang diterima sehingga *Hayatan Tayyibah* (حَيَاةٌ طَيِّبَةٌ) atau Kehidupan yang Baik dapat diraihinya.¹⁰⁶

B. Implikasi *Hayatan Tayyibah* di Masa Sekarang

Hayatan Tayyibah (حَيَاةٌ طَيِّبَةٌ) atau Kehidupan yang Baik dimasa sekarang tidak dapat dilihat hanya melalui pandangan kasat mata saja tetapi dapat dilihat lebih jauh lagi karena konsep dari *Hayatan Tayyibah* (حَيَاةٌ طَيِّبَةٌ) atau Kehidupan yang Baik tersebut sesungguhnya terletak pada hati seseorang yang dalam hatinya memiliki rasa lega atau lapangnya hatinya akan semua takdir yang telah ditentukan untuknya, kemudian selalu ridha pada segala ketentuan qada dan qadar dalam kehidupannya, setelah itu bersabar dalam menjalani qada dan qadar tersebut sambil

¹⁰⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Disempurnakan*. 354-355

¹⁰⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 7*. 22-23

bergantung hanya kepada Allah swt. sebagai Pemilik kehidupannya yang pada waktunya akan kembali pula kepada-Nya dan yang terakhir adalah bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan dalam kehidupannya, baik itu nikmat lahir maupun nikmat batin.

Hayatan Tayyibah (حَيَاةٌ طَيِّبَةٌ) atau Kehidupan yang Baik dimasa sekarang dimiliki oleh orang-orang yang hatinya dipenuhi cinta hanya kepada Allah swt. semata, melakukan seluruh kegiatan kehidupannya dikarenakan cinta kepada Allah swt., mematuhi perintah-Nya dikarenakan cinta terhadap-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya juga dikarenakan cinta terhadap-Nya. Sebagaimana Nabi Muhammad saw.. mengajarkan do'a kebaikan kepada 'Ammar bin Yasir yang dikutip melalui Musnad Imam Ahmad no. 18241 yaitu sebagai berikut :

١٨٢٤١ - حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ الْأَزْرَقِيُّ، عَنْ شَرِيكِ، عَنْ أَبِي هَاشِمٍ، عَنْ أَبِي مِجْلَزٍ، قَالَ: صَلَّى بِنَاعِمَارٍ صَلَاةً، فَأَوْجَزَ فِيهَا، فَأَنْكَرُوا ذَلِكَ، فَقَالَ: أَلَمْ أُنِّمَ الرُّكُوعَ وَالسُّجُودَ؟ قَالُوا: بَلَى، قَالَ: أَمَا لِي قَدَدَعَوْتُ فِيهِمَا بَدُوعًا، كَأَنَّا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو بِهِ : اللَّهُمَّ بَعْلِمِكَ الْغَيْبِ، وَقُدْرَتِكَ عَلَى الْخَلْقِ، أَحْيَيْ مَاعَلِمَتِ الْحَيَاةَ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةَ خَيْرًا لِي، أَسْأَلُكَ خَشْيَتِكَ فِي الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، وَكَلِمَةَ الْحَقِّ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا، وَالْقَصْدَ فِي الْفَقْرِ وَالْغِنَى، وَلَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ، وَالشُّوْرَ إِلَى لِقَائِكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ ضِرَاءِ مُضِرَّةٍ، وَمِنْ فِتْنَةِ مُضِلَّةٍ، اللَّهُمَّ زَيِّبِ زِينَةَ الْإِيمَانِ، وَاجْعَلْنَا هُدَاةً مُهْدِيَيْنَ.

Terjemahnya:

18241. Ishaq Al Azraq menceritakan kepada kami, dari Syarik, dari Abu Hasyim, dari Abu Mijlaz, ia berkata: Ammar melaksanakan satu shalat bersama kita dan ia mempersingkat shalat di dalamnya lalu orang-orang mengingkari hal tersebut dan Ammar berkata: Apakah aku tidak menyempurnakan ruku' dan sujud? mereka berkata: 'tentu tidak'. Ia berkata: 'adapun aku, sungguh aku utelah berdoa di dalam keduanya dengan sebuah doa dimana Rasulullah saw.. berdoa dengannya, "Ya Allah dengna Ilmu-Mu yang ghaib dan kekuasaan-Mu atas para makhluk, hidupkanlah aku dengan kehidupan yang Engkau ketahui bahwa ia baik utukku dan wafatkanlah aku apabila kematian lebih baik bagiku. Aku memohon dengan rasa takut kepada-Mu para hal yang ghaib dan nyata, memohon kalimat yang benar di saat emosi darn ridha, memohon untuk memiliki niat yang baik di saat fakir dan

berkecukupan dan memohon agar memiliki pandangan yang nikmat kepada wajah-Mu dan kerinduan untuk bertemu dengan-Mu dan aku berlindung kepada-Mu, dari bahaya sesuatu yang membahayakan dan dari fitnah orang yang menyesatkan. Ya Allah, hiasilah kami dengan hiasan iman dan jadikanlah kami memiliki petunjuk orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁰⁷

Melalui hadits tersebut diatas maka dapat diketahui *Hayatan Tayyibah* (حَيَوَةٌ طَيِّبَةٌ) atau Kehidupan yang Baik dimasa sekarang adalah (أَحْيِيْنِي مَا عَلِمْتِ الْحَيَاةَ خَيْرًا لِي،) (hidupkanlah aku dengan kehidupan yang Engkau ketahui bahwa ia baik untukku dan wafatkanlah aku apabila kematian lebih baik bagiku'. Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitabnya *Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa'* yaitu sebagai berikut :

Kehidupan yang paling baik dan bahagia secara mutlak adalah kehidupan orang-orang yang mencinta dan memendam rindu. Kehidupan mereka adalah sebenar-benar kehidupan yang damai. Tidak ada kehidupan hati yang lebih baik, lebih nikmat, dan lebih tenang daripadanya.¹⁰⁸

Oleh karena itu *Hayatan Tayyibah* (حَيَوَةٌ طَيِّبَةٌ) atau Kehidupan yang Baik dimasa sekarang hanya dapat diketahui dan dirasakan secara batin oleh seseorang yang sudah dapat mengalaminya dikarenakan hal tersebut merupakan pengalaman personal yang melalui pandangan dan penilaian orang lain kadang tidak sesuai dengan kenyataan yang telah dilalui oleh seorang yang telah *Hayatan Tayyibah* (حَيَوَةٌ طَيِّبَةٌ) atau Kehidupan yang Baik. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa karakteristik *Hayatan Tayyibah* (حَيَوَةٌ طَيِّبَةٌ) atau Kehidupan yang Baik yaitu lapangnya hati seseorang dalam keadaan apapun, kemudian ridha atas semua takdir yang Allah swt. berikan dengan berbekal kesabaran yang tinggi dan rasa syukur atas semua nikmat yang Allah swt. berikan kepadanya. Disamping itu orang yang telah merasakan kehidupan yang baik selalu dipenuhi oleh sifat yang positif (*akhlak al-*

¹⁰⁷ Imam Ahmad bin Hanbal, *Al-Musnad lil Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Jilid 16*, ed. Mukhlis B. Mukti (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010). 179-180

¹⁰⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa'* (Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2009). 426

mahmudah) dan selalu menjauhi dari sifat negatif (*akhlak madhmumah*), melakukan amal shaleh dikarenakan iman kepada Allah swt. tanpa mengharapkan imbalan apapun.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang Penafsiran *Hayatan Thayyibah* Dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 97 Perspektif Al-Misbah dengan menggunakan metode *Library Research* (Penelitian Perpustakaan) mendapatkan kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Pandangan al-Qur'an tentang *Hayatan Tayyibah* pada kata *Hayatan* terdapat empat makna yaitu sebagai penciptaan pertama, kehidupan di dunia dan tumbuhnya tanaman sedangkan pada kata *Tayyibah* sebagai larangan untuk tidak mengingkari nikmat Allah SWT, pemberian rizki dan sebagai do'a.
2. Penafsiran *Hayatan Tayyibah* dalam perspektif Al-Misbah yaitu sebagai rasa lega yaitu memiliki ketakwaan dan hati yang bersih seperti tidak ada dosa, kedzaliman, kedengkian serta hasad, ridha yaitu rasa kerelaan atas takdir yang diterima baik dalam keadaan lapang maupun dalam keadaan sempit, sabar yaitu sifat yang selalu bergantung teradap Allah SWT atas cobaan atau ujian yang dilalui sebagai bukti ketaatan dan kepercayaannya atas segala yang dimilikinya merupakan titip dari Allah SWT., Bersyukur yaitu sikap menerima atas segala nikmat yang Allah SWT. berikan kepadanya.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diambil dalam hasil penelitian ini yaitu tentang Penafsiran *Hayatan Thayyibah* Dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 97 Perspektif Al-Misbah yaitu sebagai berikut :

1. Kehidupan yang baik hendaknya dijalani bukan hanya sebatas dalam pribadi seorang manusia saja tetapi hendaknya juga dapat disebarkan kepada pihak lain seperti orang lain baik itu dalam lingkungan keluarga maupun diluar lingkungan keluarga dan pada lingkungan alam sekitarnya.

2. Kehidupan yang baik hendaknya dijadikan sebagai jalan dakwah yaitu syiar Islam yang menggambarkan bahwa agama Islam bukan hanya mengatur tentang hukum-hukum syariat melalui praktek-praktek ibadah tetapi juga mengatur kehidupan manusia yang sesuai dengan perintah Allah SWT. melalui ajaran Nabi Muhammad SAW. yaitu berupa Al-Qur'an dan Al-Hadits.
3. Dalam hasil penelitian ini menjadi teguran tersendiri bagi penulis yang masih jauh dari kekayaan ilmu yang didapatkan melalui berbagai jenjang pendidikan yang telah dilalui ataupun yang sementara dilalui.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an Jilid 2*. Diedit oleh Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa'*. Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2009.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *At-Tafsiru Al-Qayyimu, Terj. Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-ayat Pilihan*. Diedit oleh Kathur Suhardi. Jakarta: Darul Falah, 2000.
- al-Maqdisy, Ibnu Qudamah. *Minhajul Qashidin*. Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2008.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna'. *Fii 'Ulumul Qur'an. Terj. Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Diedit oleh Abduh Zulfidar Akaha dan Muhammad Ihsan. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004.
- Albar, Deni. *Variasi Metode Tafsir Al-Qur'an*. Diedit oleh Erni Zulaiha dan M. Taufiq Rahman. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Ali bin Abu Thalhah. *Tafsir Ibnu Abbas*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- An-Nawawi, Imam. *Syarah Shahih Muslim Jilid 1*. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2015.
- Ani, Jani. *Metode Penelitian Tafsir*. Pekanbaru: Daulat Riau, 2013.
- As-Suyuthy, Imam Jalaluddin. *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an, Terj. Ulumul Qur'an II*. Surakarta: Indiva Pustaka, 2009.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 1-5*. Diedit oleh Nourizzaman Siddiqi dan Z. Fuad Hasbi as-Shidieqy. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1987.
- Asy-Syaukani, Imam. *Tafsir Fathul Qadir, Terj. Tafsir Fathul Qadir Jilid 1-12*. Diedit oleh Sayyid Ibrahim Shadiq. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari, Terj. Tafsir Ath-Thabari*. Diedit oleh et.al Ahmad Abdurraziq Al Bakri. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari Jilid 16*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al Munir, Terj. Tafsir Al-Munir jilid 1-15*. Diedit oleh Abdul Hayyie al Kattani et.al. Jakarta: Gema Insani Press, 2013.
- Baidan, Nasruddin, dan Ermawati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

- Basit, Abdul. *Dakwah Antar Individu, Teori dan Aplikasi (Edisi Revisi)*. Purwokerto: CV. Tentrem Karya Nusa, 2017.
- BPPS Kemendikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Balai Pustaka, 2017.
- Burhanuddin. "Hayatan Tayyibatan Menurut Penafsiran Ibn Jarir Al-Tabari Dalam Jami' Al-Bayan 'Anta' Wiayal-Qur'an." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32391/>.
- Emilia. Fiska. "Kalimat Thayyibah Writing Therapy Sebagai Upaya Meningkatkan Emotional Intelengence Seorang Santri di Panti Asuhan Auliyaa' Waru Sidoarjo." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018. [https://digilib.uinsby.ac.id/23039/6/Fiska Emila_B53214016.pdf](https://digilib.uinsby.ac.id/23039/6/Fiska%20Emila_B53214016.pdf).
- Faiz, Fahrudin, dan Ali Usman. *Hermeneutika Al-Qur'an: Teori, Kritik dan Implementasinya*. Yogyakarta: Dialektika, 2019.
- Hadi, Abd. *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*. Salahtiga: Griya Media, 2020.
- Hadi, Abdul. "Happy Life Style (Hayatan Tayyibah) From The Qur'anic Perspective." *Al-Risalah* 12, no. 2 (2021): 17. <https://uia.ejournal.id/alrisalah/article/view/1239>.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 1-10*. VII. Singapura: Pustaka nasional PTE LTD Singapura, 2007.
- Hanbal, Imam Ahmad bin. *Al-Musnad lil Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Jilid 16*. Diedit oleh Mukhlis B. Mukti. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Harahap, Nursapiah. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing, 2020.
- Herlambang, Saifuddin. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2020.
- Iqbal, Muhammad. "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab." *Jurnal TSAQAFAH Universitas Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur* 6, no. 2 (2010): 249–270. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/120>.
- Karman, M. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer*. Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN SGD Bandung, 2018.
- Katsir, Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin. *Tafsir Ibnu Katsir: Tahzib wa Tartib Jilid 4*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017.
- Kementarian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Disempurnakan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Musfhaf Al-Qur'an, 2019.
- Lufaei. "Tafsir Al-Misbah: Tektualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara." *Substantia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin UIN Ar-Raniry Aceh* 21, no. 1 (2019): 29–40. <https://jurnal.ar->

raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4474.

- Majah, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibnu. *Sunan Ibnu Majah Juz II*. Diedit oleh Abdullah Shonhaji. Semarang: CV. Asy Syifa', 1992.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim Juz I*. Diedit oleh Adib Bisri Mustafa. Semarang: CV. Asy Syifa', 1994.
- Al Qurthubi, Syaikh Imam. *Al Jami' Li Ahkam Al Qur'an, Terj. Tafsir Al Qurthubi Jilid 1-20*. Diedit oleh Muhammad Ibrahim Al Hifnawi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Qutbh, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 7*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Quthb, Syahid Sayyid. *Tafsir fi Zhilail Qur'an, Terj. Dibawah Naungan Al-Qur'an Jilid 1-10*. Diedit oleh As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Rajafi, Ahmad. *Nalar Fiqh Muhammad Quraish Shihab*. Yogyakarta: Istana Publishing, 2015.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 1-10*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Salim. "Fitnah Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir." Institut Agama Islam Negeri Palu, 2020.
- Salim, Abd. Muin, Mardan, dan Acham Abubakar. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i*. Banten: Pustaka Arif, 2012.
- Salim, Muhammad Ibrahim. *Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i*. Yogyakarta: DIVA Press, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-QUR'an Kajian Kosa Kata Jilid 3*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- . *Ensiklopedia Al-Qur'an; Kajian Kosakata Jilid 1*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- . *Ensiklopedia Al-Qur'an; Kajian Kosakata Jilid 2*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- . *Kaidah Tafsir*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- . *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 1-15*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 2*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 15*.

- Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 6*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 7*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfa Beta, 2013.
- Sunarto, Achmad. *Tarjamah Shahih Bukhari*. CV. Asy Syifa: Semarang, 1993.
- Talib, Abdullah A. *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*. Palu: LPP-Mitra Edukasi, 2018.
- Umar, Ismail bin Syikh ABu Hafsh Syihabuddin. *Tafsir Ibnu Katsir : Tahzib wa Tartib, Terj. Mudah Tafsir Ibnu Tafsir Jilid 1-5 Shahih, Sistemstis, Lengkap*. Diedit oleh Engkos Kosasih. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017.
- Wahyuni, Imelda. *Genealogi Bahasa Arab (Perkembangannya Sebagai Bahasa Standar)*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2017.
- Wardani. "Kontroversi Penafsiran Tentang Penciptaan Perempuan dalam Al-Qur'an: Analisis terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab." *Jurnal Ishraqi UMS Surakarta* 5, no. 1 (2009): 53–74. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/2279>.
- Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah." *HUNAFa Jurnal Studi Islamika IAIN Palu* 11, no. 11 (2014): 110–126. <https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/343>.
- Yasir, Muhammad, dan Ade Jamaruddin. *Studi Al-Quran*. Pekanbaru: CV. Asa Riau, 2016.
- Yulis, Rama. "Penafsiran Hayatan Thayyibah Menurut Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb." Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, 2018. <http://repository.uinib.ac.id/896/>.
- Yusoff, Zulkifli Haji Mohd. *Kamus Al-Quran Rujukan Lengkap Kosa Kata dalam al-Qur'an*. Selangor: PTS Publications & Distributors Sdn Bhd (Malaysia), 2015.

RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Sri Intan Anwar
Tempat/tgl. Lahir : Pusungi, 28 Oktober 1999
NIM : 17.2.11.0019
Alamat Rumah : Desa Pusungi
No. HP/ Telp. : 0822-6181-3589
Email : -
Nama Orang Tua :
Ayah : Anwar
Ibu : Hasna Madda

B. Riwayat Pendidikan

- a. SDN 4 Pusungi
- b. SMTs Al-Khairaat Pusungi
- c. MA Tojo Una-una
- d. Universitas Islam Datokarama Palu lulusa Tahun Lulusan Tahun 2022